

**PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PEMBAHARUAN
PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT
MALANG**

TESIS

**ARIF RAHMAN
NIM: 15751014**



**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM PRODI STUDI ILMU AGAMA ISLAM
TAHUN AJARAN
MALANG
2018**

**PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PEMBAHARUAN
PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT
MALANG**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi beban studi pada

Program Magister Studi Ilmu Agama Islam

Oleh:

Arif Rahman

NIM : 15751014

Pembimbing


1. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
NIP:196702181997031001


2. Dr. H. Nasrullah, M.TH.I
NIP: 198112232011011002

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAUNALA
MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBARAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS

NAMA : ARIF RAHMAN

NIM : 15751014

PROGRAM STUDI : STUDI ILMU AGAMA ISLAM

JUDUL TESIS : PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PEMBAHARUAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT MALANG

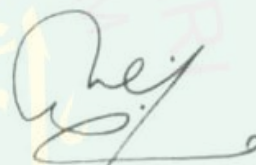
Setelah di periksa dan dilakukan perbaikan seperlunya. Tesis dengan judul sebagaimana di atas di setujui untuk diajukan ke sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
NIP. 196702181997031001

Pembimbing II



Dr. H. Nasrullah, M.TH.I
NIP. 198112232011011002

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 197312121998031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul : Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pembaharuan Pesantren di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 6 April 2018.

Dewan Penguji,

Dr. H. Ahmad Barizi, MA
Nip. 197312121998031001

Penguji Utama

Dr. H. Badruddin, M.H.I.
Nip. . 196411272000031001

Ketua Penguji

Dr. H. Isroqunnajah, M. Ag
Nip. 196702181997031001

Pembimbing I

Dr. H. Nasrullah, M.TH.I
Nip. 198112232011011002

Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
Nip. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arif Rahman

Nim : 15751014

Program Studi : Studi ilmu Agama Islam

Judul : Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pembaharuan
Pesantren di Pondok Pesantren Al- Khoirot Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam tulis ini, dan di tulis dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur unsur penjiplakan

Dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 April 2018

Hormat saya




 Arif Rahman
 NIM: 15751014

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahiim.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahn-Nya atas selesainya penulisan tesis ini, dengan judul *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pembaharuan Pesantren (pemikiran KH. Ahmad Fatif Syuhud di PP Al- Khoirot Malang)* dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Selesainya penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

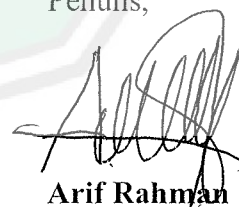
1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag dan para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.PdI., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Barizi, MA., selaku Ketua Prodi Magister Studi Ilmu Agama Islam.
4. Dr. H. Isroqqunajah, M.Ag, selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan maupun motivasi kepada penulis sehingga penulis tesis ini dapat diselesaikan.
5. Dr. H. Nasrullah, M.Th.I., selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan maupun motivasi kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.
6. Semua dosen dan Staf tata usaha di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan.
7. Kepada Pengasus PP Al- Khoirot Malang: KH. Ahmad Fatih Syuhud dan seluruh guru guru dan Ustadz yang ada di PP Al- Khoirot Malang, serta

Kepala Sekolah MTS ,MA Al-Khoirot yang telah memberikan motivasi dan mendukung selama studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

8. Belahan jiwa yaitu kedua orang tua (H. Taher Abdullah dan Halimah), yang selalu berjuang tanpa lelah di atas teriknya matahari, keluarga besarku yang telah memberika do'a dan motivasi.
9. Teman- teman FKMPD, IMKM, dan IKPMD Malang, yang tekah banyak memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
11. Sahabat ku, Andi, yusuf, Ema aba izul dan teman2 terdekat saya, terimakasih sudah memotivasi saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tentunya masih banyak kekurangannya. Oleh akrena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Semoga penulis tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca lebih- lebih penulis pribadi

Batu, 01 Maret 2018
Penulis,



Arif Rahman

TRANSLITERASI

I. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Ṣ	Ṣ titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā	Ḥ	Ḥ titik bawah
خ	Khā'	Kh	Ka <i>dan</i> Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	Ẓ titik atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zer
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es <i>dan</i> Ye
ص	Sād	Ṣ	Es titik bawah
ض	Dād	Ḍ	D titik bawah
ط	Tā'	Ṭ	T titik bawah

ظ	Zā'	Z	Z titik bawah
ع	Ayn'	'....	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	'....	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

Catatan: Font (huruf) yang dipilih untuk penulisan disertai komprehensifnya terhadap pedoman transliterasi ini adalah *Times New Arabic* yang ststusnya optimal untuk program Windows tidak ada sepenuhnya mendukung ketentuan ini.

II. Konsonan rangkap karena tasydid ditulis rangkap:

مُتَعَفِّدَيْنِ

Ditulis muta'qqidin

عِدَّة

Ditulis 'iddah

III. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis H:

هِبَّةٌ	Ditulis <i>hibah</i>
حِزْبِيَّةٌ	Ditulis <i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal asalnya)

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis T:

نِعْمَةُ اللَّهِ	Ditulis <i>ni'matullah</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis <i>zakatul-fiṭri</i>

IV. Vokal pendek

ـَ (fathah) dibaca A	Contoh	ضَرَبَ	Ditulis <i>ḍaraba</i>
ـِ (kasrah) dibaca I	Contoh	فَهِمَ	Ditulis <i>fahima</i>
ـُ (dammah) dibaca U	Contoh	كُتِبَ	Ditulis <i>katuba</i>

V. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

Contoh جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyah*

2. Fathah + Alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

Contoh يَسْعَى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + Yā mati, ditulis I (garis di atas)

Contoh مَجِيدٌ ditulis *majīd*

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (garis di atas)

Contoh فُرُوضٌ ditulis *furūd*

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + Yā' mati, ditulis y Contoh بَيْنَكُمْ ditulis *baynakum*
2. Fathah + Wau mati, ditulis aw Contoh قَوْلٌ ditulis *qawl*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

- | | |
|-------------------|--------------------------------|
| أَنْتُمْ | Ditulis <i>a,antum</i> |
| أَعِدَّتْ | Ditulis <i>u'iddat</i> |
| لَئِنْ شَكَرْتُمْ | Ditulis <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila didukung huruf *qamariyah* ditulis al-

الْقُرْآنُ Ditulis *al-Qur'an*

الْقِيَاسُ Ditulis *al-Qiyās*

2. Bila di ikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan i (alif)-nya.

السَّمَاءُ

Ditulis *al-Samā'*

الشَّمْسُ

Ditulis *al-Syams*

IX. Huruf Besar

Tulisan latin yang digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkain kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ

Ditulis *żawil furūḍ* atau *żawil al-furūḍ*

أَهْلُ السُّنَّةِ

Ditulis *ahlussunnah* atau *ahlu as-sunnah*

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
MOTTO	xvii
PERSEMBAHAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	10
BAB II.....	17
KAJIAN TEORI	17
A. Profil KH. Ahmad Fatih Syuhud.....	17
1. Latar Pendidikan KH. Ahmad Fatih Syuhud	18
2. Pesantren Yang Dikembangkan	19
3. Karya-Karya KH.Ahmad Fatih Syuhud.....	19
B. Konsep Kepemimpinan.....	21
1. Definisi Kepemimpinan	22
2. Konsep Kepemimpinan dalam Islam	23
3. Kepemimpinan Kyai	27
C. Peran Kyai.....	28
1. Peran Kyai.....	28
2. Pengertian Pondok Pesantren.....	29

3. Sejarah Pondok Pesantren	41
4. Tujuan Pendidikan Pesantren	45
5. Sistem Pendidikan Pesantren	46
D. Perkembangan Pondok Pesantren	50
1. Pembaharuan Pesantren	50
2. Perkembangan Dan Pembaharuan Pondok Pesantren	56
3. Pesantren Dengan Madrasah Atau Sekolah	58
4. Pesantren Dengan Sistem Pendidikan Nasional	60
5. Pesantren Dengan Dunia Pembaharuan	62
E. Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren	65
BAB III	73
METODE PENELITIAN	73
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
B. Kehadiran Peneliti	74
C. Lokasi Penelitian	75
D. Data dan Sumber Data	76
E. Teknik Pengumpulan Data	78
1. Observasi	78
2. Wawancara	80
3. Dokumentasi	82
F. Teknik Analisis Data	83
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	85
H. Sistematika Pembahasan	85
BAB IV	88
PAPARAN DATA	88
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	89
1. Letak geografis dan Monografi Desa Karanguko	89
2. Aspek Demografi	89
3. Aspek sumber daya alam	90
4. Aspek sumber daya pembangunan	91
B. Sejarah PP Al-Khoirrot Malang	92
C. Visi dan Misi	93
1. Visi Pondok Pesantren Alkhoirat Malang	93

2. Misi	94
D. Sistem Pendidikan PP Al- Khoirot Malang	95
E. Kelembagaan Pendidikan Formal PP Al- Khoirot	96
F. Keadaan Guru dan santri Pesantren Al-Khoirot Malang	99
G. Kyai dan Tipologi Pesantren.....	100
BAB V.....	104
PEMBAHASAN	104
A. Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Fatih Syuhud Tentang Pembaharuan Pesantren Tradisional Ke Modern.	104
B. Tujuan Pembaharuan Pesantren Al-Khoirot Malang.	110
C. Bentuk- Bentuk Pembaharuan PP Al-Khoirot Malang.	112
1. Pembaharuan aspek kelembagaan.....	114
2. Pembaharuan Aspek Organisasi.....	116
3. Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren.....	118
D. Implikasi Modernisasi Pesantren Ke Depan.	124
BAB VI	126
KESIMPULAN DAN SARAN.....	126
A. Kesimpulan.	126
1. Peran Kepemimpinan Kiai dalam melakukan pembaharuan di PP Al-Khoirot Malang.....	126
2. Bentuk- bentuk pembaharuan yang telah dilakukan oleh Kiai. di PP Al-Khoirot Malang.	127
B. Implikasi	129
C. Saran-Saran.....	131
LAMPIRAN 1: Biodata Mahasiswa	138
LAMPIRAN 2 : Surat Ijin Penelitian.....	139
LAMPIRAN 3 : Formulir Identitas PP Al-Khoirot Malang	140
LAMPIRAN 4: Foto Kegiatan Penelitian	142

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perkembangan Penduduk.....	
Tabel 2.2. Sumber Daya Alam di Desa Karangsuko	
Tabel 2.3. Sumber Daya Manusia di Desa Karangsuko	
Tabel 2.4. Lembaga Pendidikan Formal PP Al-Khoirot Malang.....	
Tabel 2.5. Bangunan PP Al-Khoirot Malang	
Tabel 2.6. Keadaan Fisik dan Bangunan PP Al-Khoirot Malang.....	
Tabel 2.7. Keadaan Guru dan Pengurus PP Al-Khoirot Malang..	
Tabel Bagan Struktur.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Biodata Mahasiswa	
Lampiran 2: Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 3: Formulir Identitas PP Al-Khoirot Malang	
.....	
Lmapiran 4: Foto Kegiatan Penelitian.....	



MOTTO

Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu. Dan kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan bagimu sebutan (namamu). Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Asy-Syarh:1-5).

Walau coba'an silih datang berganti bagaikan gulungan ombak yang tak berujung, air mata boleh meleh, tapi semangat dan motivasi menuntut ilmu harus terus berkobar (Arif Rahman, Batu 25 Agustus 2018) .

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Orang tua tercinta H. Taher dan Halimah, terima kasih telah memberikan kasih sayang, motivasi dan do'a dan kepada anaknda.

Kakaku yang tercinta dan tersayang Saidattun, Arfah, Aryati dan Budiman, yang sudah membantu, memotivasi, dan berdo'a demi kesuksesan dan penyelesaian studi penulis.

Sahabat ku (Ema, Andi, Yusuf dan Aba izul, terima kasih telah sudah menemani disaat senang maupun susah, kalian adalah sahabat yang luar biasa yang meggerakan, memotivasi, sehingga saya dapat menyelesaikan studi.

Kawan- kawan seperjuanganku, khususnya se angkatan SIAI, sudah memotivasi.

ABSTRAK

Arif Rahman, 2018 Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pembaharuan Pondok Pesantren Al- Khoirot Malang. Tesis, Magister Studi Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., Pembimbing II Dr. H. Nasrullah, M.TH.I

Kata Kunci: *Peran, Kepemimpinan Kiai Dalam Pembaharuan Pondok Pesantren Al- Khoirot Malang*

Peran Kepemimpinan Kiai terhadap pembaharuan PP Al-Khoirot Malang dilakukan dalam berbagai aspek : (a) aspek perubahan tradisional ke modern, kurikulum, bangunan, bahan ajar, dan fasilitas). (b) aspek kemajuan, dimana aspek kemajuan yang awalnya hanya tradisional, tetapi karena ada kemajuan zaman meningkat ke modernisasi. Contohnya kemajuan dalam pembangunan sekolah atau pondok, pada kemajuan media pembelajaran media. Modern, kemajuan pada bahan ajar (buku-buku umum, buku sains, buku komputerisasi, dan buku-buku teknologi), dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode deskripsi. Sumber data dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Informasi penelitian yang digunakan sebanyak 10 7 orang. Lokasi penelitian di PP Al-Khoirot Malang. Teknik analisis pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan mendeskripsikan atau menjelaskan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) Peran kepemimpinan Kiai dalam melakukan pembaharuan di PP Al-Khoirot Malang. Peran kepemimpinan Kiai tidak hanya mengandalkan otoritas kepemimpinan-nya dalam mengembangkan dan memajukan PP Al-Khoirot, tetapi juga menerima masukan serta saran dari pemikiran para pegawai atau tenaga pendidik yang memiliki komitmen dalam mengembangkan atau memajukan PP Al-Khoirot Malang. (2) Bentuk- bentuk pembaharuan yang telah dilakukan oleh Kiai di PP Al-Khoirot Malang cukup menarik karena nuansa PP Al-Khoirot Malang, yang awalnya masih sangat tradisional, kini telah mengalami perubahan yang drastis, seperti: (a) pembangunan gedung- gedung pondok modern, (b) pengadaan buku-buku umum. (buku kimia, biologi, bahasa inggris, matematika, dan lain- lain. (c) membuka sekolah- sekolah madrasah Tsyanawiya dan Aliyah, (d) menggunakan kurikulum nasional. (e) melakukan perekrutan guru- guru yang memiliki kualifikasi di bidang umum. Bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh Kiai di PP Al-Khoirot juga di lakukan pada kegiatan nasional seperti: (a) mengikuti olimpiade sains nasional, (b) mengikuti lomba karya ilmiah yang diadakan oleh perguruan tinggi. (c) lomba pidato dan debat bahasa arab yang diadakan oleh kementerian agama, (d) kompetisi pada bidang olahraga (voli ball, bulu tangkis. Keberhasilan Kiai dalam pembaharuan PP Al-Khoirot tidak terlepas dari gaya kepemimpinan yang

kharismatik, sehingga kepemimpinan yang diterapkan-Nya, selalu mengarah pada aspek perubahan, pengembangan, serta kemajuan pada modernisasi.



ABSTRACT

Arif Rahman, 2018, The Role of Islamic Leadership in the Renewal of the Al-Khoirot Islamic Boarding School in Malang. Thesis, Magister in Islamic Studies, Postgraduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor I Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., Advisor II Dr. H. Nasrullah, M.TH.I

Keywords: Role, Islamic Leadership in the Renewal of Al-Khoirot Islamic Boarding School Malang.

The role of the Kiai Leadership towards the renewal of PP Al-Khoirot Malang is carried out in various aspects: (a) aspects of traditional change to modern, curriculum, buildings, teaching materials, and facilities). (b) aspects of progress, where aspects of progress that were initially only traditional, but because of the progress of the era increased to modernization. For example, progress in building schools or huts, in the progress of media learning media. Modern, progress on teaching materials (general books, science books, computerized books, and technology books), and others.

This study uses a qualitative approach, and the method of description. Data sources are divided into two types, namely primary and secondary data. The research information used was 10 7 people. Research location in PP Al-Khoirot Malang. Data collection techniques used observation, interview, recording and documentation techniques. Data analysis techniques use describe or explain.

Based on the results of data analysis found (1) Kiai's leadership role in carrying out reforms in PP Al-Khoirot Malang. The leadership role of Kiai does not only rely on its leadership authority in developing and advancing PP Al-Khoirot, but also receives input and suggestions from the thinking of employees or educators who are committed to developing or advancing PP Al-Khoirot Malang. (2) The forms of renewal that have been carried out by Kiai in PP Al-Khoirot Malang are quite interesting because the nuances of PP Al-Khoirot Malang, which were initially very traditional, have now undergone drastic changes, such as: (a) construction of buildings modern cottage, (b) procurement of public books. (books on chemistry, biology, English, mathematics, etc.. (c) open Tsyanawiya and Aliyah madrasah schools, (d) use the national curriculum. (e) conduct recruitment of teachers who have qualifications in the general field. The form of renewal carried out by Kiai in PP Al-Khoirot was also carried out in national activities such as: (a) following the national science olympiad, (b) participating in scientific work competitions held by universities. (C) Arabic speech and debate competitions held by the Ministry of Religion, (d) competition in the field of sports (ball volleyball, badminton. The success of the Kiai in the renewal of PP Al-Khoirot is inseparable from the charismatic leadership style, so that the leadership applied, always leads to aspects of change, development, and progress on modernization.

مستخلص البحث

عارف رحمان، 2018. دور رئاسة كياهي في تجديد معهد الخيرات بمالانج. رسالة الماجستير. قسم دراسة العلوم الإسلامية. الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. إشراق النجاح، والمشرف الثاني: الدكتور نصر الله.

الكلمات الأساسية: دور، رئاسة كياهي في تجديد معهد الخيرات بمالانج

كان دور رئاسة كياهي في تجديد معهد الخيرات بمالانج يتمثل في عدة نواحي: (أ) ناحية التحويل من التقليدي إلى الحديث، ومنهج الدراسة، والمباني، والمواد الدراسية، والتهيلات، و(ب) ناحية التقدم، بحيث أن في الماضي مبنية على شكل تقليدي ومع تقدم الزمان يتطور المعهد على تجديد. فعلى سبيل المثال: التقد في بناء المدرسة أو المعهد ووسائل التعليم الحديثة، والمواد التعليمية (الكتب العامة، والكتب العلوم، والكتب الحاسوبية، والكتب التكنولوجية)، وغيرها.

هذا البحث بحث كفي وصفي. مصادر البيانات رئيسية وثانوية، بـ 107 فرد التجربة. ميدان البحث هو معهد الخيرات بمالانج. أدوات جمع البيانات هي الملاحظة، والمقابلة، والتسجيلات، والوثائقية. وطريقة تحليل البيانات المستخدمة هي طريقة وصفية.

أما نتائج البحث فهي: (1) دور رئاسة كياهي في تجديد معهد الخيرات بمالانج، وبحيث أن كياهي لا يقتصر دوره على سلطته نفسه وإنما يفتح باب المداخلات من المعلمين والموظفين في تطوير المعهد. (2) أشكال التغيير أو التجديد من قبل كياهي متنوعة ورائعة، منها: (أ) بناء مباني المعهد الحديثة، (ب) توفير الكتب العامة كالكيمياء وعلم الحياة واللغة الإنجليزية، والرياضيات، وغيرها، (ج) بناء المدارس المتوسطة والثانوية الإسلامية، (د) استخدام منهج الدراسة الوطني، (هـ) إتاحة الفرصة للمعلمين المتخصصين في العلوم العامة. (3) أشكال التجديد تتمثل أيضا في المستوى الوطني، منها: (أ) المشاركة في مسابقات العلوم الوطنية، (ب) المشاركة في المسابقات العلمية الوطنية التي أعتها الجامعات، (ج) المشاركة في مسابقات الخطابة والجدال التي أعتها الوزارة للشئون الدينية، (د) المشاركة في المسابقات الرياضية (كرة اليد وكرة الريشة). كان نجاح كياهي في تجديد معهد الخيرات بمالانج يتأسس على أسلوب رئاسته بالحكم الذي يتجه إلى التغيير، والتطوير، والتقدم للتجديد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang pada umumnya menetap di pesantren. Tempat para santri menginap, di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.¹

Kharisma seorang kyai di dalam pesantren menjadikan kyai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya. Kelangsungan suatu pesantren tergantung kepada seorang kyai sebagai pimpinannya. Untuk itu seorang kyai merupakan orang yang harus memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pimpinan pesantren.

Jadi secara istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan ketersediaan asrama (pemondokan) bagi para santri sebagai tempat mereka menerima pendidikan melalui pengajian, dan madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas

¹Tim Penulis Departemen Agama, Pondok Pesantren dan MADrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan (Jakarta : Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.1

yang kharismatik.

Seperti halnya di pulau Jawa provinsi Jawa Timur, Kepemimpinan Kyai di pondok pesantren merupakan figur sentral bagi para santri yang harus ditaati dan diteladan, sehingga perkembangan daur hidup pesantren bergantung pada keahlian dan tingkat kemahiran ilmu, kekharisman serta keikutsertaan kyai dalam mengelolah pondok pesantren.

Pemakaian kata “kyai” ini merujuk pada kebiasaan daerah, pemimpin pesantren di Jawa Timur dan Jawa tengah di sebut kyai, sedangkan di Jawa Barat di gelari ajengan. Sementara di daerah lain, isitilah kyai di gunakan untuk gelar terhadap Kyai, Syekh, dan ajengan. Pada hakekatnya kyai merupakan ulama yang di transfer dari dua sumber Al-Qur,an dan Al-Sunnah serta digunakan secara nasional. Kyai dan ulama berbeda asal usul bahasanya, tetapi memiliki esensi kualitas yang relatif sama, keduanya memiliki karakter fundamental yang berkualitas tinggi dalam hal ilmu, amal, iman, akhlak dan taqwa sebagai ciri khas.²

Dengan demikian, bahwa kepemimpinan kyai bukanlah sautu hal yang baru, karena pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat dipengaruhi oleh kyai sebagai aktor sekaligus pendiri pesantren. Maju atau tidaknya pesantren tergantung dari pengaruh dan nama besar seorang kyai³.

Kedudukan Kyai adalah unsur terpenting dalam pesantren dalam kapasitasnya sebagai perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang

² Mujamil Qomar, *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta , Erlangga,) hlm. 28.

³ Kyai Dalam Budaya Pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama pendidik, dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola pesantren

(*developer*), sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader dan manager*) pesantren.⁴ Dalam memimpin pesantren, Kyai menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Mastuhu, dari hasil penelitiannya terhadap enam pondok pesantren berkaitan dengan kepemimpinan Kyai, mengkategorikan pola kepemimpinan Kyai ke dalam; karismatik keagamaan (karismatik), karismatik keilmuan (rasional), otoriter-kebakapan, dan *laisses-faire*.² Dalam hal ini Mastuhu mendefinisikan kepemimpinan Kyai dalam pesantren sebagai “seni” memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana, dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren.³

Ali Anwar menilai bahwa ketahanan pesantren disebabkan oleh kultur Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya.⁵ Selain itu, ada dua hal yang menarik dalam pesantren, yaitu proses belajar mengajar antara Kyai dan santri. Pertama *Bandongan* dimana Kyai memberi pengajaran terlebih dahulu secara garis besar kemudian diikuti santri. Kedua *Sorongan*, di mana santri mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab dan diterangkan oleh Kyai, juga berdasarkan teks kitab-kitab besar berbahasa Arab.⁶

Masalah kepemimpinan (*leadership*) merupakan bahasan yang menarik, karena ia adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya suatu organisasi. Tanpa mengesampingkan faktor yang

⁴Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publisng, 2013), hlm. 55.

⁵Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

⁶Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007)

lainya organisasi akan dapat mencapai tujuan manakalah sumber permodalan mencukupi, struktur organisasinya akurat dan tenaga trampilnya tersedia, sekalipun faktor ini berkaitan erat dengan berhasil dan tidaknya perubahan di pesantren, namun kepemimpinan juga merupakan faktor penting yang pantas dipertimbangkan.

Melihat urgensi hal yang terpenting yang terdapat dalam kepemimpinan Kyai dalam pembaruan pondok pesantren dalam usaha untuk membangun peradaban Indonesia yang berbasis Islam, maka penelitian di bidang ini menjadi salah satu prioritas yang perlu dilakukan oleh kalangan akademisi Islam. Oleh karena gerakan pembaharuan kelembagaan selalu berkaitan dengan masalah kepemimpinan (*leader*), maka arah penelitian dalam bidang ini, meneliti kepemimpinannya.

Kemudian yang selanjutnya adalah bagaimana Peran Kepemimpinan Kyai mengenai Pembaharuan Pesantren Tradisionl Ke Modern di Pondok Pesantren Al Khoirot Malang, dalam melakukan pembaharuan terhadap pondok pesantren, dan akibat pembaharuan tersebut. Sebab pembaharuan di bidang apapun, kunci pokoknya ada pada kepemimpinannya. Kepemimpinan yang efektif akan menjadi jaminan bagi tercapainya tiap-tiap jenjang keberhasilan yang diharapkan dalam gerakan pembaruan suatu organisasi. Sebagai *agen of chage* maka Kyai dalam pondok pesantren sangat berperan dalam proses berjalan dan tidaknya pembaruan pesantren tanpa meninggalkan tradisi yang sudah baik dan selain mempersiapkan serta menciptakan kader-kader ulama dapat dipertahankan.

Kepemimpinan dalam definisi Martin J. Cannon adalah kemampuan seorang atasan dalam mempengaruhi perilaku para bawahannya, suatu perilaku dalam organisasi.⁷ Dari pendapat yang lain Peter G. Northouse Gary Yukl mendefinisikan kepemimpinan adalah pengaruh tambahan yang melebihi dan berada di atas kebutuhan mekanis dalam mengarahkan organisasi secara rutin.⁸

Dari kedua pendapat di atas maka pengaruh yang dimiliki pemimpin (Kyai) sangat menentukan terhadap geraknya bawahannya sehingga roda organisasi dapat berjalan. Dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *tajdīd*. Oleh kaum Salaf dalam konteks Islam diberi makna penyusunan solusi-solusi Islam terhadap masalah yang muncul dalam kehidupan manusia.

Dalam kehidupan pesantren dikenal suatu kaidah ushul:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“membina budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih baik.

Kaidah tersebut memiliki legitimasi yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk model pesantren merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari bingkai *al-aṣṣlah*. Begitu pula ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekontruksi sebagai konsekuensi dan kemajuan dunia modern, maka aspek *al-aṣṣlah* merupakan kunci yang harus dipegang. Bila kepemimpinan pesantren diyakini sebagai faktor dominan yang mempengaruhi pembaruan di pesantren, maka penelitian terhadap

⁷Ganon Yukl, *Leadership in Organization*, (Englewood Cliffs, Nj:P rentice Hall ,1977), hlm. 574.

⁸Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Terjemah*, (Jersey: Indeks, 2001), hlm 4.

masalah ini menjadi sangat penting. Sebab, model pendidikan pesantren memiliki potensi besar dalam membangun peradaban Indonesia, sebagai setting sistem pendidikan yang berbasis Islam. Hal ini bisa dilihat dari tradisi hubungan antar Kyai dan antar santri (serta alumni) yang memiliki jaringan kultural yang efektif atas dasar ikatan emosional.

Mastuhu menyebutkan, bahwa kebanyakan peneliti mengevaluasi efektivitas kepemimpinan, dalam kaitannya dengan konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakan pemimpin tersebut bagi para pengikut dan para *stakeholder* organisasi lainnya. Persoalannya adalah, bahwa pembaruan sistem pendidikan pesantren sulit dicapai tanpa kepemimpinan langsung dari kalangan pesantren sendiri, atau oleh suatu orang yang mendapat restu dari Kyai. Sedang kebanyakan pesantren masih kental dengan hubungan-hubungan tradisionalnya. Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu Kyai.⁹

KH. Ahmad Fatih Syuhud adalah seorang Kyai yang memiliki figur yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan di dalam pondok pesantren Al- Khoirot Malang dan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu munculnya pelopor pembaharuan dari lingkungan yang demikian, merupakan suatu faktor yang diperlukan bagi gerakan pembaruan pesantren. Selain figur kekarismatikan Kyai membawa pengaruh terhadap kemajuan dan pencitraan sebuah institusi pondok pesantren, ketika seorang pimpinan pondok digantikan oleh penerusnya karena faktor usia dan faktor yang lain

⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS :1994), 66.

tentunya dalam institusi pondokan mengalami perubahan kepemimpinan, kebijakan bahkan metode kepemimpinannya. Kedudukan Kyai sebagai pemegang pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.

Berdasarkan observasi peneliti di pondok PP Al-Khoirot Malang bahwa kepemimpinan KH. Ahmad Fatih Syuhud sangat berpengaruh di masyarakat khususnya di pondok PP Al-Khoirot Malang, karena kepemimpinan Kyai di pondok memberikan banyak inovasi atau pembaharuan yang sangat bagus terhadap santri baik dari segi pengajarannya, aturan, media, dan kurikulumnya.

Pesantren memiliki keunikan tersendiri, yang tidak akan pernah ada habisnya untuk diteliti seiring dengan kemajuan zaman. Selain daripada itu, pesantren juga memiliki masalah yang kompleks yang harus dipecahkan dalam menghadapi era modern. Era modern menuntut lulusan pesantren tidak hanya ahli di bidang keagamaan akan tetapi harus memiliki daya saing dalam masyarakat era modern. Berangkat dari permasalahan tersebut muncullah transformasi- transformasi dalam dunia pesantren. Mulai dari transformasi kepemimpinan pesantren, transformasi institusi di pesantren, transformasi kurikulum pesantren hingga transformasi sistem pendidikan pesantren.

Sementara itu, hal *urgent* yang menjadi titik tolak dari proses modernisasi yang pada akhirnya melahirkan transformasi, yaitu adanya

komunikasi interpersonal, sebagai sebuah bangunan terjadinya interaksi sosial yang menentukan kelanjutan dari sebuah hubungan dan keberlangsungan sebuah pesantren, agaknya masih belum terkonstruksi pola-pola yang ada didalamnya. Terutama pesantren putri, yang memang jarang sekali tersentuh posisinya di lembaga pesantren.

Agar pembahasan tidak meluas maka dibatasi peneliti ini tentang mengkaji lebih dalam tentang “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembaharuan Pesantren dengan studi pemikiran KH. Ahmad Fatih Syuhud di pondok pesantren Al- Khoirot Malang.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, telah dipaparkan bahwa masalah utama penelitian ini adalah kepemimpinan Kyai dalam pembaruan pondok pesantren, Secara terperinci penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimanakah Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Fatih Syuhud dalam pembaharuan Pondok Pesantren di PP Al- Khoirot Malang?
2. Bagaimanakah Bentuk bentuk Pembaharuan Pesantren Tradisional Ke Modern di Pondok Pesantren Al- Khoirot Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari paparan latar belakang masalah beserta rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan :

1. Mendeskripsikan Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Fatih Syuhud dalam pembaharuan pondok pesantren di PP Al Khoirot Malang
2. Mendeskripsikan Bentuk Pembaharuan Pesantren Tradisional Ke Modern di PP Al- Khoirot Malang

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi mengenai 8 teori kepemimpinan, dalam hal ini terkait dengan pola pembaharuan Kyai (pimpinan pondok pesantren) di pondok pesantren.
2. Manfaat Praktis Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Penelitian ini merupakan salah satu langkah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan kepemimpinan Kyai atau pimpinan pondok pesantren dalam usaha pembaharuan. Oleh karena itu, hasil temuan-temuan yang dibangun dalam penelitian ini, paling tidak sebagai penguat teori- teori kepemimpinan yang sudah ada dan bahkan dapat memperluas persepektif teori kepemimpinan tertentu serta memunculkan sebuah teori yang baru.
 - b. Usaha pengembangan sistem pendidikan berbasis pesantren serta hasil temuan- temuan yang diperoleh melalui penelitian ini, akan dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan informasi bagi pesantren-

pesantren yang lain dalam kerangka peningkatan pemberdayaan lembaga pendidikan yang dipimpin menuju kemajuan

- c. Penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya sebagai rujukan dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan, serta menambah wawasan keilmuan dalam literatur kepemimpinan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Peran Kepemimpinan Kyai dalam pembaharuan pesantren Al- Khoirot Malang, telah dilakukan oleh beberapa peneliti-peneliti sebelumnya, walaupun tempat serta objek yang diteliti berbeda. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan Oleh Chairil Anwar.(2004), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang (UIN), dengan Judul : Modernisasi PesantrenSalaf (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan), penelitian ini lebih mengfokuskan pada deskripsi hal- hal yang dianggap baru dalam tradisi pesantren *salaf*, jadi penelitian ini tidak sampai pada penelitian tentang pembaharuan konsep Kyai, Tesis Chairil Anwar ini menyebutkan bahwa pesantren sidogiri pasuruan disebut Pesantren Khalafiah (Modern), disebabkan demikian karena memadukan dua konsep pendidikan

salafiah dan modern sebagai upaya pengembangan pendidikan dalam masyarakat.¹⁰

Dengan demikian merujuk pada penelitian terdahulu, maka penelitian yang mengambil fokus tentang bagaimana Peran Kepemimpinan Kyai dalam pembaharuan pesantren . maupun perubahan nilai-nilai pesantren masih langka.

Kedua, penelitian Disertasi yang mengfokuskan pembahasan tentang eksistensi kelembagaan pesantren sebagai lembaga pendidikan juga dilakukan Oleh Imam Bawani (1995) dengan judul, Pesantren Anak- Anak Sidayu Gresik Jawa Timur, studi tentang sistem pendidikan dan perkembangannya. Menurutnya, Pesantren Sidayu Anak-Anak Gresik berkembang diatas enam pilar yakni nilai-nilai kepesantrenan, latar belakang santri, pengasuhan anak-anak di asrama, aktivitas pendidikan sehari-hari, peranan lingkungan pesantren dan kelanjutan studi santri.¹¹ Sumber atau figur utama yang merumuskan nilai-nilai kepesantrenan di pesantren anak-anak sidayu adalah K.H. Muhammad Safwan. Nilai-nilai yang dikembangkan diantaranya bercirikan ‘*ubudiyah, lillahi ta’ala, ikhlas,sabar,tawakal* dan sebagainya yang berpedoman operasional pada pokok-pokok ajaran kitab *ta’lim al-muta’lim*.

¹⁰Chairil Anwar , *Modernisasi Pesantren Salaf. Studi Kasus di Pesantren Sidogini Pasuruan*, (Tesis Malang : PPs UIN. 2004), HLM. 40

¹¹Imam Bawani, *Pesantren Anak-Anak Sidayu Gresik Jawa Timur , Studi Tentang Pendidikan dan Perkembangan ,”* Disertasi Doktor, Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995), hlm. 359

Ketiga, penelitian disertasi yang dilakukan oleh M. Bahri Ghazali pada tahun 1995 dengan Judul, pengembangan lingkungan hidup dalam masyarakat. Studi Kasus Pondok Pesantren nuqayah dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan hidup.¹² Menurutnya, pesantren berpeluang menjadi salah satu alternatif jawaban Umat Islam dalam memecahkan sosial termasuk problem lingkungan hidup. Pesantren an-nuqayah Guluk-guluk Sumenap Madura merupakan pesantren komprehensif yang tetap mampu mempertahankan ciri tradisionalnya dan menerima modernisasi baik di bidang pendidikan maupun bidang sosial. Dalam menghadapi masalah sosial, sikapnya sangat menerima dan bisa menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan pembangunan, bahkan dalam beberapa hal pesantren ini bersikap proaktif misalnya dalam upaya meningkat pendapatan masyarakat.¹³

Pengembangan lingkungan hidup versi pesantren an-quyah bersifat total, sebab seluruh tipe program lingkungan hidup digarap sekalipun secara garis besar. Penyampaian gagasan pengembangan lingkungan dilaksanakan lewat pendekatan “ bahasa agama” dalam radius kekuatan kharisma Kiai. Metode penyampaian gagasan adalah tanya jawab, ceramah dalam kegiatan pengajian serta kegiatan musyawarah yang dilaksanakan masyarakat.

Dalam penelitian ini Bahri Ghazali belum menjelaskan secara detail bagaimana dialetika yang harus dilalui oleh pondok pesantren, padahal

¹² M. Bahri Ghazali, *“Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat, Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan hidup, “* Desertasi Doktor, (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1995).

¹³ M . Bahri Ghazali , *Pengembangan*, hlm. 240.

pelacakan terhadap dialetika antara pemikiran keagamaan yang direpresentasikan fiqh dengan konteks perubahan sosial sangat diperlukan untuk menjalankan dan menarik maka dibalik penerimaan gagasan-gagasan baru kedalam pesantren. Disamping itu, Bahri Ghazali belum menarik proses integrasi ide pengembangan masyarakat dengan sistem berfikir pesantren dalam kerangka fiqh serta akibatnya bagi tatanan nilai-nilai yang selama ini dipegangi oleh pesantren khususnya berkaitan dengan corak pemahaman fiqh, dakwah, sufesme, dan kesalehan yang ditampilkan oleh komunitas pesantren.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Amir Faishol tahun 2001, juga menulis disertasi dengan judul tradisi keilmuan pesantren (studi banding antara nurul iman dan Assalam). Menurut amir pesantren memiliki subkultur dengan tiga elemen dasar yakni pola kepemimpinan, literatur universal dan sistem nilai tersendiri yang terus dipelihara, yang terpisah dari masyarakat luas.¹⁴ Kepemimpinan Kiyai merupakan hubungan pemimpin pengikut yang di dasarkan atas kepercayaan. Kepemimpinan terhadap klasik atau kitab-kitab sebelumnya berdasarkan keilmuan klasik. Nurul Iman sebagai sosok pesantren *salafi* menganggap bahwa ilmu keislaman klasik adalah ilmu keislaman utama yang tidak dapat di sejajarkan dengan produk ilmu ulama sebelumnya, ilmu keislaman klasik memiliki kebenaran mutlak (tidak dapat diganggu gugat sebagaimana otoritas wahyu) yang membentuk pola amalan dan akhlaq al-karimah pada komunitas Nurul Islam. Dan Assalam sebagai sosok pesantren *Khalafi* menganggap bahwa semua ilmu keislaman berada

¹⁴ Amir Faishol, Abstraksi Disertasi, “ *Tradisi Keilmuan Santri (Studi Banding antara Nurul Iman dan Assalam)*, “ Yogyakarta: Pascasarjana, 2001), hlm. 2

dalam derajat kebenaran relatif yang terbuka untuk dikritisi. Pola pembinaan akhlak Nurul Iman tradisional cenderung kepada pembinaan moral yakni akhlak yang mengandung interest tertentu karena guru mewariskan keilmuan klasik yang dianggap baku kepada santri, akhlak tersebut bertumpu kepada ketaatan santri terhadap guru, yang berarti taat kepada ajarannya.

Untuk lebih jelas perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan bisa di baca dalam:

Tabel 1.1
Perbedaan Penelitian dengan penelitian sebelumnya

No.	Nama penelitian, judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	M. Bahri Ghazali pada tahun 1995 dengan judul <i>pengembangan lingkungan hidup dalam masyarakat , kasus pondok pesantren Nuqayah dalam kesadaran lingkungan hidup</i>	Pesantren an- Nuqayah Guluk- guluk Sumenap Madura meruapakan pesantren komprehensif yang tetap mampu mempertahankan ciri	Dalam penelitiannya Bahri Ghazali lebih menekankan pada pengembangan lingkungan hidup pada masyarakat bersifat total. Mengggguna	Peran kepemimpinan Kyai dalam pembaharuan pesantren tradisional ke modern pembaharuan kurikulum, metode dan kepemimpinann ya pendekatan

		tradisionalnya dan menerima modernisasi di bidang pendidikan.	n pendekatan bahasa agama	sosio-historis
2.	Amir Faishol tahun 2001, juga menulis disertasi dengan judul keilmuan pesantren (studi banding antara Nurul Iman dan Assalam).	Peneltian Amir Faishol dalam dsertasinya tentang kepemimpinan peranan kiai dalam meletakan kelimuan salafi (tradisional)	Dalam peneltiannya Amir Faishol belum menyentuh tentang perubahan yang signifikan pesantren salafi khalafi.	Pembaharuan pesantren dalam sistem pendidikan dari pesantren salafi ke khalafi. Dengan memadukan kedua pesantren tersebut.
3	Imam Bawani (1995) dengan judul pesantren Anak-anak Sidayu Geresik Jawa Timur,	Dalam penelitiannya Imam Bawani lebih menekankan pada pesantren	Iman Bawani belum menjelaskan bagaimana terjadinya perubahan	Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana terjadinya perubahan

	Studi tentang sistem pendidikan dan perkembangannya .	salafi pada tiga elemen dasar pesantren yaitu pola kepemimpinan literatur klasik terus dipertahankan.	pendidikan pada anak Sedayu.	pendidikan salafi ke khalafi baik dari aspek metode, isi materi, kurikulum menggunakan salafi dan sistem modern..
4	Chairil Anwar. (2004). Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang (UIN), dengan judul : modernisasi pesantren salaf (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)	Dalam penelitiannya Chairil Anwar sama-sama meneliti tentang modernisasi pesantren salaf.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada hal-hal yang dianggap baru dalam tradisi pesantren salaf,	Penelitian yang akan kami lakukan menggali kepemimpinan kiai dalam pembaharuan pesantren salafi ke khalafi atau modern. Jadi knsep kiai belum disentuh.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Profil KH. Ahmad Fatih Syuhud

Nama lengkap KH. Ahmad Fatih Syuhud, beliau merupakan bagian dari keluarga besar Banyu Isbat (Bani isbat) dengan silsilah nasab sampai ke salah satu Walisongo (sunan Drajad/ sunan Ampel/ sunan giri).

Beliau merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak Ulama besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini. Biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Ahmad Fatih Syuhud adalah nama pemberian dari kedua orang tuanya. Kyai Ahmad Fatih Syuhud dilahirkan dari pasangan KH. Muhammad Syuhud Zayyadi dan Ny. Hj. Masluha Muzakki lahir di kota Malang, 1 Januari 1969, tepatnya di pesantren Al-Khoirot. Tempat kelahiran beliau berada di kota Malang, tempat kelahiran beliau berada di sekitar 7 kilo meter sebelah Timur Kepanjen Kabupaten Malang, tepatnya di pesantren Al-Khoirot. Al-Khoirot sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi administrasi Desa Karangsuko, Kecamatan Pagelaran (dulu, Gondanglegi), Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dengan demikian di titik dari waktu kelahirannya, beliau dapat dipandang sebagai bagian dari generasi muslim.

Sejak masa kanak-kanak KH. Ahmad Fatih Syuhud hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Al-Khoirot. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren tetapi juga pendiri pesantren- pesantren

yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayah KH. Ahmad Fatih Syuhud merupakan pendiri dan pengasuh pesantren Al-Khoirot Malang.

1. Latar Pendidikan KH. Ahmad Fatih Syuhud

Kyai Ahmad Fatih Syuhud di kenal sebagai tokoh yang akan haus agama (Islam). Untuk mengobati kehausannya itu, kyai Ahmad Fatih Syuhud berkelana di berbagai Negara untuk mendapat pengetahuan tentang agama Islam pada saat itu. Kyai Ahmad Fatih Syuhud juga banyak menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Al-Quran dan hadits (India) dan melanjutkan pendidikan S1 Jurusan Syariah Ushuluddin. Pada tahun 1998-2000 beliau kembali berkelana untuk melanjutkan program Studi S2 (Master) dari Aligrah Muslim University (AMU) dengan jurusan Islamic Studies. Setelah beliau menyelesaikan studi di Aligrah, beliau melanjutkan program studi Master jurusan Ilmu Politik (Political Science) di Dr.B.R. Ambedkar University (dulu, Agra University), dan pada 2004-2007 beliau meneruskan program doktoral jurusan Islamic studies jamia millia islamia dan pada tahun 2007 kembali ke Indonesia, beliau telah menulis 10 buah buku dan puluhan esai dalam berbagai tema meliputi topik islam, pesantren, rumah tangga, dan sejarah dan politik.

Guru- gurunya Di India kyai Ahmad Fatih Syuhud berguru pada ulama besar India, Sayid Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, Sayid Rabey Hasani Nadvi, Sayid Salman Husaini Nadwi, dan beliau juga mendapatkan sebuah Ijazah sanad kitab hadits (Kutubuh tis'ah) dan mendapat gelar Alim Nadwi atau Sarjanah agama.

Karena berlatar belakang keluarga pesantren, pertama kali beliau secara serius di didik dan di bimbing mendalami agama islam oleh ayahnya sendiri. Bahkan, kyai Ahmad Fatih Syuhud dari ayahnya dalam jangka waktu cukup lama mulai dari masa kanak- kanak hingga beliau dewasa. Melalui ayahnya, kyai Ahmad Fatih Syuhud mulai mengenal dan mendalami ilmu agama islam, Al-Quran dan hadits. Dalam bimbingan ayahnya tersebut, kecerdasan, Kyai Ahmad Fatih Syuhud sangat menonjol.

2. Pesantren Yang Dikembangkan

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat di simpulkan dalam gambaran lahiriyahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, meskipun jarang juga pesantren yang berbaur jadi satu dengan rumah-rumah penduduk. Dalam kompleks tersebut berdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman/ pengasuh/ masjid, tempat pengajaran diberikan dan di berikan asrama tempat tinggal para siswa pesantren. Pondok pesantren Al-Khoirot sendiri di dirikan oleh KH. Syuhud Zayyadi Pada 1963.

3. Karya-Karya KH.Ahmad Fatih Syuhud

Kealiman dan keilmuan yang di miliki Kiai Ahmad Fatih Syuhud yang di dapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru di tuangkan didalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkan ke dalam sebuah buku dan puluhan esai. Sebagian besar buku- buku beliau masih di kaji oleh diberbagai

pesantren, terutama pesantren-pesantren tradisional. Karya-karya KH. Ahmad Fatih Syuhud:

1. Tip menulis di Media Massa (Pustaka Al-Khoirot, 1008
2. Santri, Pesantren dan Tantangan Pendidikan Islam (Pustaka Al-Khoirot,2009)
3. Wanita Salihah, Wanita Modern, (Pustaka Al-Khoirot 2010)
4. Pribadi Akhlakul Karimah (Pustaka 2010)
5. Dasar dasar jurnalistik (pustaka Al Khoirot 2012)
6. Pendidikan Islam: Cara mendidik anak shalih, smart dan Pekerja Keras (pustaka Al-Khoirot 2011)
7. Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan (Pustaka Al-Khoirot 2012)
8. Keluarga Sakinah (Pustaka Al Khoirot 2013)
9. Rumah Tangga Bahagia (Pustaka Al -Khorot 2014)
10. Meneladani Ahlak Rasul dan Para Sahabat (Pustaka Al-Khoirot2015)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa Kiai Ahmad Fatih Syuhud ini merupakan salah tokoh Agama yang berpengaruh khususnya di Pondok Pesantren Alkhoirot Malang. Beliau selaku pembina pesantren dan sekaligus guru di pondok tersebut. Selain itu juga, beliau ini memiliki disiplin keilmuan, dan banyak prestasi- prestasi yang dimilikinya atau karya- karya yang di tulis baitu itu buku- buku, jurnal dan artikel dll. Salah satunya buku yang di tulis oleh beliau dan sangat populer, adalah buku tentang Ahlusaan Waljama'ah Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai.

Menurut penulis, dalam buku tersebut, beliau menjelaskan seorang penganut Ahlussunah yang betul-betul memahami esensi Aswaja akan memiliki perilaku yang tidak hanya toleran, menghargai perbedaan dan cinta damai terhadap sesama muslim, tapi juga akan bersikap yang sama pada non-muslim yang tidak berbuat zalim. Mengapa?

Pertama, Ahlussunah secara fitrah selalu toleran para perbedaan mazhab akidah. Diterimanya tiga akidah yang berbeda yaitu Asy'ariyah, Maturidiyah dan Ahlul Hadits (Atsariyah) sebagai bagian dari akidah Ahlussunah Wal jamah membawa konsekuensi bahwa kebenaran dalam konsep akidah tidaklah tunggal. Karena ketiganya bersifat ijtihadi.

Kedua, toleran pada perbedaan mazhab fiqih. Dengan adanya empat mazhab fikih yang diakui sebagai bagian dari Ahlussunah, maka itu bermakna bahwa terkadang ada empat pandangan fikih yang berbeda dalam masalah yang sama. Dan keempat pandangan yang berbeda itu dihukumi sama-sama benar. Rasulullah bersabda: "Hakim (mujtahid) yang berijtihad dan ijtihadnya dan ternyata salah maka mendapat suatu masalah."

Perbedaan itu justru menjadi rahmat bagi umat. Seperti kata Ibnu Qudamah dalam Al-Mughani: "Kesepakatan ulama menjadi yang pasti. Sedangkan perbedaan ulama menjadi rahmat yang luas."

B. Konsep Kepemimpinan

Masalah kepemimpinan (*leadership*) sebenarnya merupakan pembahasan yang paling menarik dalam kajian kepemimpinan selain juga diakademisi, cukup beralasan menjadi bahan kajian dan penelitian karena

tidak ada secara pasti mana teori kepemimpinan yang unggul semuanya tergantung pada situasi dan kondisi serta latar seting tempatnya. Selain pemimpin merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap berhasil atau gagalnya suatu organisasi.

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan obyek diskursus para pakar dalam bidang manajemen, Robbins mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.¹⁵ Sedangkan menurut Gibson dkk. Mendefinisikan kepemimpinan sebagai upaya penggunaan jenis pengaruh bukan paksaan untuk memotivasi orang-orang mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Stoner dkk. Bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok.¹⁷

Menurut Hemhill dan Coons mendefinisikan kepemimpinan sebagai perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.¹⁸

Sedangkna menurut Paul Heresay dan Keneth H. Blanchard, mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses mempengaruhi

¹⁵ Robbins, Stephen P. *Organization Behavior; Cooncepts, Controversi and Application*, (Australia and New Zealand: konsep, kontroversi, Aplikasi, Jilid 2, (Jakarta: PT Prenhallindo, 1996), hlm. 39

¹⁶ Gibsons, L. Et. Al, *Organisasi: Struktur, Prilaku, Proses*, jilid 1, alih bahasa: Savitri Soekrisno dan Agus Darma, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 334

¹⁷ Stoner, James A,F, R. Edward Freeman, dan Daniel R. Gillberj JR. *Manajemen*, hlm. 161

kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.¹⁹

Sementara menurut Katz dan Kahn menyatakan bahwa kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi.²⁰

Selain itu, Abdul Aziz mengutip dari James A.F Stoner dan Charles Wankel mengatakan bahwa “*nevertheless, leadership abilities and skill in directing are important factors in manager effectiveness*” (kepemimpinan adalah kemampuan dan ketrampilan mengarahkan yang merupakan faktor penting dalam efektivitas manajer/ pemimpin).²¹

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan pengertian bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi, membujuk orang lain agar orang tersebut dapat bekerjasama (mengelaborasi kemampuannya) untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan.

2. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Secara etimologi, kepemimpinan ialah *Khilafah*, *imamah* dan *imarah* yang mempunyai makna daya memimpin, kualitas memimpin atau tindakan dalam memimpin. Sedangkan secara terminologi, kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain kepemimpinan adalah upaya untuk

¹⁹ Hemhill, J. K. Dan Coons, A.E. Development of The Leader Behavior Description Questinnaire. In R.M. Stogdill and A.E. Coons (Eds) Leader Behavior: Its Description And Measurement. (Columbus: Bureau of Business Researc, Ohio State iniversity, 1957. Hlm. 7

²⁰ Katz, D. Dan Kahn R.L., Some Recent Finding in Human Relation Researh. (New York: Holt, Rinehart & Winstong, 1978), hlm. 528

²¹ Wahab Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 81.

mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Akan tetapi yang sudah lazim dipakai dalam khazanah Islam adalah seperti *ulil amri, ima dan malik*.²²

Di lain pihak, pengertian *khalifah* cukup dikenal yang memiliki makna “wakil Tuhan di muka bumi”. Hal ini memiliki dua macam pengertian selain sebagai perwujudan dalam jabatan sultan atau kepala negara. Yang kedua manusia (*khalifah*) berfungsi sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Moedjiono berpendapat selain dikenal dengan hal di atas terdapat istilah *khalifatur rasul* atau *khalifatun nubuwwah* yaitu pengganti Nabi sebagai pembawa risalah atau syariah, memberantas kealiman dan menegakkan keadilan. Sedangkan Imam atau *Imamah* sering diartikan secara lebih spesifik untuk menyebut pemuka agama, pemimpin keagamaan atau pemimpin sepiritual yang diikuti dan diteladani fatwa atau nasihat-nasihatnya secara patuh oleh pengikut- pengikutnya. Dalam beberapa redaksi hadis Nabi, imam sering di artikan dengan pemimpin, penguasa atau amir yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur orang-orang atau masyarakat.²³

Sedangkan *Ulil amri* diartikan oleh al-Maraghi yang dikutip mujiono sebagai pemerintah, ulama, cendikiawan, pemimpin militer atau tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan bagi umat menerima kepercayaan atau amanat dari golongan masyarakat.²⁴

Khalifah dan *imamah* merupakan dua sistem kepemimpinan negara dalam masyarakat muslim yang dipandang relevan dengan syariat Islam, pada

²²Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2012), 80.

²³Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UI Press, 2002), hlm. 10

²⁴*Ibid*, 11

dasarnya khilafah merupakan bentuk kekuasaan yang menjalankan pemerintahan pasca Nabi Muhammad.

Secara doktrinal konsep tentang khalifah telah terurai dalam QS al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS Al-Baqarah:30).²⁵

Oleh karena itu setiap amanah kepemimpinan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Termasuk urusan yang berkaitan mengatur orang yang dipimpin, mengarahkan manusia yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, menjaga dan melindungi kepentingan yang dipimpinnya. Dengan demikian maka konsep imamah dan khalifah tidak terdapat perbedaan, yang membedakan adalah secara harfiah dan siapa yang mempergunakan konsep tersebut.

Prinsip dasar yang penting sebagai landasan kepemimpinan efektif dalam Islam sebagai berikut.

²⁵Depag, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag, 1979), hlm. 13

- a. Hikmah, mengajak seluruh anggota organisasi dan *stakeholders* pendidikan dengan penuh hikmah dalam mencapai tujuan hidup dan organisasi.
- b. *Qudwah*, memimpin lebih efektif dengan memberikan contoh atau teladan yang baik. Contoh tindakan nyata yang harus dilaksanakan pemimpin dalam mengefektifkan organisasi yang dipimpinnya.
- c. Ikatan hati, kelembutan hati dan saling mendoakan agar bisa sukses bersama dalam menjalin organisasi.
- d. Keadilan, ini penting bagi seorang pemimpin dalam menjalankan organisasi yang dipimpinnya. Mendorong pemimpin dalam situasi apa pun tidak boleh memihak pada satu kelompok atau golongan tertentu dalam sistem organisasi.²⁶

Abdul Aziz menegaskan bahwa, pendekatan teori perilaku ini melalui gaya kepemimpinan dalam realisasi fungsi-fungsi kepemimpinan, merupakan strategi kepemimpinan yang memiliki dua orientasi yang terdiri dari orientasi pada tugas dan orientasi pada bawahan. Sehubungan dengan hal itu Stoner Freeman mengatakan bahwa manager (pemimpin) yang memiliki gaya berorientasi pada tugas, mengawasi anggota organisasinya (karyawan) secara ketat untuk memastikan tugas-tugas dilaksanakan secara memuaskan melaksanakan tugas lebih diutamakan dari pada pertumbuhan dan kepuasan pribadi anggota organisasi.²⁷

²⁶Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruuz, 2013), hlm .233-235.

²⁷Wahab Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi*, hlm. 89

3. Kepemimpinan Kyai

Keberadaan Kyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, Kyai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas merancang desain pendidikan pesantren yang mencakup kurikulum, membuat tata tertib, sistem evaluasi, sekaligus pemimpin dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, melainkan pula sebagai pimpinan dalam semua tata kelola pesantren, bahkan pemimpin masyarakat.

Kepemimpinan selalu berhubungan dengan sistem sosial kelompok maupun individu. Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Wirawan dalam bukunya *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian* menyatakan beberapa fungsi kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Menciptakan Visi
- b. Mengembangkan Budaya Organisasi
- c. Menciptakan Sinergis
- d. Menciptakan Perubahan
- e. Memotivasi Para Pengikut
- f. Memberdayakan Pengikut
- g. Mewakili Sistem Sosial.

- h. Manajer Konflik.
- i. Memberlajarkan Organisasi

Meskipun belum terdapat kesepakatan bulat tentang tipologi kepemimpinan yang secara luas, dewasa ini dikenal lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya ialah:

- a. Tipe Otokratik
- b. Tipe Paternalistik
- c. Tipe Kharismatik
- d. Tipe *Laissez Faire*
- e. Tipe Demokratik.

C. Peran Kyai.

1. Peran Kyai

Peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang di jadikan bagian atau yang memegang pimpinan terutama terjadinya peristiwa-peristiwa atau sesuatu.²⁸ Atau perangkat yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat terutama dalam menjalankan tugas dan kewajiban.²⁹ Dengan demikian peran Kyai mengacu kepada fungsi dan tugas Kyai dalam mengembangkan visi dan misi pesantren dalam pembaharuan pendidikan pesantren.

²⁸W.J S. Poerdarminta , *Kamu Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta \: Balai Pustaka, 1984), halm.667

²⁹Jhon M. Echol dan Hasan Sadly, *An Engglis-Indonesia Dictionari*, (Gramedia, 1997.) cet- ke-2, hlm. 24.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri,³⁰ dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.³¹ Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat.³²

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melekat huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri berasal dari bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³³

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok pesantren dari

³⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, cet. ke-1, Yogyakarta: Siptress, 1994), hlm. 1

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. Ke-6, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

³² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet. ke-1, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 771

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 18.

bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.³⁴

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; Kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik.³⁵ Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi Kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

Keberadaan seorang Kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang *otoriter* disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh karena itu alasan ketokohan kyai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kyainya. Sementara kyai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.³⁶

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, dan keterampilannya.³⁷ Sehingga tidak jarang sebuah

³⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, cet. Ke- 2, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1996), hlm. 138.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44

³⁶ Imam Bawni, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. Ke-1, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), hlm. 90.

³⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta*, hlm. 49.

pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.³⁸

Kyai dapat juga dikatakan tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren³⁹.

Selanjutnya, santri sebagai elemen ketiga dari kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari keempat unsur lain. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, *santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua, *santri kalong* ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁴⁰ Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar pesantren semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari santri mukim.

Santri mukim dengan kyai pimpinan pesantren serta anggota lainnya, biasanya tinggal dalam suatu lingkungan tersendiri. Inilah yang

³⁸ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, cet. Ke- 1, (Jakarta: Rajawali Perss, 1981), hlm. 23-24

³⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 108.

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban*, hlm. 52

disebut pondok. Disinilah kyai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santri sangat bermanfaat dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.⁴¹

Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, menurut Nurcholis Madjid biasanya dipergunakan sistem *weton* dan *sorogan*, atau dikenal dengan *sorogan* dan *bandongan*.⁴² *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan *sorogan*, merupakan pengajian permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyai untuk diajarkan kitab tertentu.⁴³ Pengajian dengan sistem *sorogan* ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.

Santri- santri tersebut selama di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri (*thalib*).⁴⁴

⁴¹ Hasbullah, *Kapita Selekta*, hlm. 47.

⁴² Nurcholis Madjid, *Bilik- Bilik*, hlm. 28

⁴³ Amal Fathullah Zarkasyi, "Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah" dalam *solusiIslam, Atas Problematika Umat, Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 103-104.

⁴⁴ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial Lingkungan Hidup, Asuransi, hingga Ukhuwah*, cet. Ke-1, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 51.

Seorang kiai yang termashur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa- desa dimana tidak tersedia untuk perumahan untuk menampung yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada sikap dari orang tuanya sendiri.

a. Pondok

Isitilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel tempat bermalam.⁴⁵ Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian dapat dipahami pondok mengandung sebagai tempat tinggal santri dan kiai dimana ditempat inilah terjadi komunikasi kiai dan santri secara intensif.

Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang harus dilaksanakan oleh santri, ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat dan sebagainya, dan bahkan ada waktu ronda dan jaga malam.

Pondok merupakan ciri khas pondok pesantren, hal inilah yang membedakan pendidikan Islam di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah-wilayah Islam di Negara-negara lain. Bahksn sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau. Dengan demikian istilah langgar dan pesantren tidak bisa dipisah-pisahkan. Dengan demikian nampaknya istilah pondok pesantren belum dipakai diseluruh Indonesia, terutama di luar pulau Jawa, seperti di Minangkabau disebut surau , di Madura disebut

⁴⁵Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, 1973 hlm. 324

penyantren, di Jawa Barat disebut pondok, dan di Aceh disebut rangkang.⁴⁶

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam sebuah pesantren, yaitu *pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah jauh menuntut ilmu kepada seorang kyai yang termashur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa- desa dimana tidak tersedia untuk perumahan untuk menampung yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada sikap adalah orang tuanya sendiri.⁴⁷

b. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena ditempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Dizaman Rasulullah masjid mempunyai fungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial ke masyarakat serta pendidikan.

Suatu pesantren mesti memiliki masjid, sebab disitulah akan berlangsung proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan telah berlangsung sejak Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasudin, dinasti Umayyah, Abbasiyah. Fathimiyah dan dinasti-dinasti lain. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pimpinan pesantren untuk menjadikan

⁴⁶ Dewam Raharjo, *Pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta, LP3ES 1995,) hlm. 82

⁴⁷ Dhofier, *Tradisi*, 46-47

pusat pendidikan. Kendatipun pendidikan pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar mengajar, nampak masjid tetap difungsikan tempat belajar.

Masjid sebagai tempat cikal bakal pengembangan pondok pesantren seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya mendirikan masjid didekat rumahnya masjid itu kemudian dijadikan sebagai tempat aktivitas peribadatan dan pendidikan.

c. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik atau Kuning

Berbicara tentang pondok pesantren tidak terlepas kaitanya dengan kitab-kitab Islam klasik atau yang lebih populer disebut juga kitab kuning. Pada dasarnya pesantren itu adalah lembaga kajian dan pengembangan kitab kuning.

Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama Islam pada zaman pertengahan, kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca dan menjelaskan isi kitab-kitab tersebut, untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantuan *nahwu*, *syaraf*, *balagah*, *ma'ani*, *bayan* dan lain-lain.

Menurut bruinessen, kitab kuning menunjukkan sebuah nama yang memberikan gambaran warna kerta edisi pertama terbitan Timur Tengah yang sampai Indonesia. Kota timur tengah yang terkenal menghasilkan kitab kuning adalah Bairut, semua kiab-kitab kuning terbitan Bairut memiliki kualitas bagus, baik kertas maupun sampulnya.

Karena kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja kriteria diterima atau tidak seorang sebagai Kyai atau kiai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai sekarang. Salah satu persyaratan seorang telah memenuhi kriteria sebagai Kyai atau kiai adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.

Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian “kitab-kitab kuning” kendatipun sekarang telah banyak pesantren telah banyak mengajarkan pelajaran umum namun pengajian kitab-kitab kalsik tetap diadakan.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok, nahwu, syaraf, fiqih, ushul fiqih, hadis, tafsir, tasawuf, dan etika, secara cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tarikh* dan *balaghah*.⁴⁸

Pada umumnya kitab-kitab di atas dapat pula digolongkan dari tingkatan yakni, dasar, menengah, dan ada kitab- kitab besar.

d. Santri

Mengenai asal- usul perkataan “*santri*” itu ada sekurangnya dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. *Pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata dalam bahasa Sangsekerta, yang artinya “*melek harup*”. Agaknya dulu lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa. Ini disebabkan

⁴⁸ Dhofier, *Tradisi*, hlm. 50

pengetahuan mereka tentang agama bertulisan dan berbahasa Arab. Posisi ini bisa kita menghasilkan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama. Melalui kita-kitab kuning atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Qur'an yang dengan sendirinya membawa sikap serius dalam memandang agamanya. *Kedua*, pendapat yang mengatakan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa persinya dari kata *cantrik* artinya orang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu menetap, tentunya dengan kebiasaan cantrik itu masih bisa kita lihat sampai sekarang, tetapi sudah tidak sekuat seperti yang sudah kita dengar.⁴⁹

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat di golongkan kepada dua kelompok :

1. Santri mukim, yaitu santri berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak mungkin dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal di pesantren. sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban- kewajiban tertentu.
2. Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari sekitar yang memungkinkan mereka pulang ketempat kedamaian masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Di tradisi Islam dan dunia pesantren biasanya seorang santri betulangan dari satu pesantren ke pesantren lain, maka dia pindah pesantren lainnya. Biasanya perpindahan itu untuk menambah dan

⁴⁹ Nurkholis Majid. *Bilik-bilik*, hlm. 20

mendalami suatu ilmu yang menjadidi keahlian dari seorang kiai yang di datangi itu. Kiai disini mengambil alih peran lanjutan dari seorang ayah sekaligus pimpinan rohaniah keagamaan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian para santri.⁵⁰

Pelepasan santri ke pondok pesantren pada masa lalu khususnya di Jawa, biasanya dilakukan dalam suasana baru dan sakral. Sebelum berangkat diselamati dan berangkatnya pun harus diantar dan mencari hari baik, biasanya hari rabu. Ketika berangkat semua keluarga menganatar bersama-sama sampai keterminal maupun langsung kepesantren yang dituju, kemudian melepas dengan setetes air mata. Ia tidak diizinkan pulang sebelum 40 hari, karena 40 hari adalah ukuran untuk menentukan apakah santri itu kerasan atau tidak. Pesantren tersebut, tetapi apabila belum, keyakinan masyarakat kemungkinan besar ia tidak akan selesai sampai di pondok pesantren.

Tradisi pelepasan anak diatas, jarang ditemui, mereka yang pergi untuk menajadi santri dianggap seperti belajar ke sekolah, tidak ada sesuatu yang istimewa, hal ini mungkin disebabkan karena semakin mudahnya transportasi dan komunikasi yang menyebabkan orang tidak begitu memperduli dengan hal-hal yang berbau sakral, akan tetapi persamaanya terletak untuk semangat menjadi orang alim atau orang yang berilmu agama.

⁵⁰ Dhofier, *Tradisi*. Hlm. 51

Pada pesanten yang masih tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun, atau kelas tetapi diukur dari kitab yang dibaca, seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab ini ada yang bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar, kitab-kitab itu juga semakin tinggi semakin sulit memahami isinya, oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum mempelajari kitab-kitab besar.

e. Kiyai

Kiyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai.

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpunya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.⁵¹

Kiyai dalam pembahasan yang kami maksud disini adalah mengacu pada pengertiannya yang ketiga, kendatipun bahwa gelar kiai saat sekarang ini tidak langsung hanya diperuntukan bagi yang memiliki pesantren.

⁵¹ Dhofier, *Tradisi*, hlm. 55

Istilah ulama kadang-kadang digunakan juga istilah lain seperti *buya* di Sumatra Utara, Tengku di Aceh, Ajengan di Jawa Barat, kiai di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Kyai di Lombok.

Pengertian yang paling luas dalam masyarakat Indonesia adalah pendiri dan pemimpin sebuah pondok pesantren yang sebagai muslim terpelajar telah membuktikan hidupnya demi Islam serta menyebar luaskan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.⁵² Sedangkan pengertian kiai yang paling sempit adalah seorang ulama atau pemimpin pondok pesantren.

Kedalam pengetahuan kiai atau profesionalitas kiai tercermin dalam aktivitasnya di pondok pesantren dan masyarakat, kiai yang mempunyai pengetahuan luas dan banyak menyalurkan ide-ide cerdas untuk meningkatkan wawasan keilmuan para santri di pondok pesantren untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kaitanya dengan agama Islam sehingga betul-betul menjadi pengayom masyarakat yang ada disekitarnya.

Kiyai seperti yang digambarkan di atas, termasuk dalam level regional dan nasional. Jumlah kiai level ini tidak banyak jika dibandingkan dengan level lokal. Kiai level regional dan nasional disamping karena pengetauanya, mereka juga mempunyai reputasi dalam bidang politik, sosial dan pemerintahan sehingga menyebabkan kegiatan-kegiatan pondok pesantren banyak ditinggalkan. Dalam kondisi demikian biasanya peran-

⁵² Ziemek, *Pesantren*, hlm.131

peran kepesantrenan digantikan oleh para ustadz- ustadz yaitu orang-orang yang mengajarkan di pondok pesantren atau di dalam sistem sekolah disebut guru. Disamping mengajarkan dengan beberapa disiplin ilmu, ustadz juga sering menggantungkan posisi kiai untuk urusan kepesantrenan terutama mengajar kepada santri.

Untuk biasanya diambil dari pada santri yang biasanya mempunyai kelebihan tertentu, pengangkatan ustadz biasanya melalui praktek mengajar gaya pondok pesantren. pada mulanya para ustadz ini mengajar pada kelas-kelas rendah yang mengkaji kitab-kitab kuning elemter. Setelah itu meningkat pada kitab-kitab yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman yang cukup kepada para ustadz.

3. Sejarah Pondok Pesantren

Berbicara tentang pondok pesantren, seringkali diidentikkan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Salah satu pendapat mengemukakan , ketika para pedagang muslim dari Gujarat sampai ke negeri kita, mereka menjumpai lembaga-lembaga keagamaan mengajarkan agama Hindu. Kemudian Islam sudah tersebar luas di Nusantara ini, bentuk lembaga pendidikan keagamaan itu tetap berkembang dan isinya diubah dengan pengajaran Islam, yang kemudian disebut pesantren.⁵³

Menurut Clifford Geert dalam bukunya *Islam Observed* mengemukakan, Islam masuk ke indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14, berpasang suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu

⁵³ Mukhtar Maksu, *Pesantren Sejarah dan perkembangan*, (Jakarta: Logos wacana ilmu, 1999), hlm. 10

sistem politik, nilai-nilai estetika dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju.

Kehadiran orang-orang Barat di kepulauan Indonesia, lembaga-lembaga ini tetap eksis dengan jiwa dan semangat kemandiriannya, itulah sebutan pesantren, tepat para santri menimba ilmu agama Islam semasa penjajahan Belanda, lembaga ini tetap hidup dan berkembang di atas kekuatan sendiri dengan kemandiriannya, tidak mendapat bantuan dari pemerintah Belanda. Bagi pemerintah Belanda bukan hanya tidak bermanfaat bagi tujuan kolonial, akan tetapi dipandang amat berbahaya, karena pondok pesantren tempat persamaian yang amat subur bagi kader-kader yang menentang penjajahan dimuka bumi ini.⁵⁴

Dikalangan ahli sejarah terhadap perselisihan dalam menyebutkan Syeh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Magribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri pondok pesantren yang pertama di Jawa.⁵⁵ Muh. Said, Dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren yang pertama dikembang kuning Surabaya.⁵⁶

Data-data historis tentang bentuk institusi, materi, metode, maupun secara umum sistem pendidikan pesantren yang dibangun Syaikh Magribi tersebut sulit ditemukan hingga sekarang. Tidaklah layak untuk diterima kebenaran informasi tersebut tanpa verifikasi yang cermat. Namun secara esensial dapat diyakinkan bahwa wali yang berasal dari Guajart ini memang

⁵⁴ Islam Observed Religion, *Deplomen in Marocco and Indonesia*, (New Heaven Yale University Press. 19890, ha 146. Dalam H. Mahfuddin Norr, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 12

⁵⁵ Ziemek, *Pesantren*, hlm 12

⁵⁶ Steenbrink, *Beberapa asfek*. Hlm. 159

telah mendirikan pesantren Jawa sebelum wali yang lainnya. Pesantren dalam pengertian yang hakiki, sebagai tempat pengajaran para santi meskipun bentuknya sangat sederhana, telah dirintisnya. Pengajaran tersebut tidak pernah diabaikan oleh penyebar Islam, lebih dari itu kegiatan mengajar santri menjadi bagian terpadu dari misi dakwah Islamiyahnya.

Sementara itu diidentifikasi bahwa pesantren mulai-mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim belum jelas sistemnya, maka keberadaan pesantren itu masih dianggap spekulasi dan diragukan.

Mengenai teka teki siapa pendiri pesantren pertama kiai di Jawa khususnya, agaknya analisis lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegang sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.⁵⁷

Adapun Sunan Gunung Jati mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel wafat pada 1467 M.⁵⁸ Sedangkan Sunan Jati pada tahun 1570 M. Jadi terpaut 103 tahun yang dipandang cukup untuk membedakan suatu masa perjuangan seseorang penyebar Islam. Sebagian ulama yang memandang Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama mungkin saja benar, tetapi

⁵⁷ Lembaga *Research Islam*, *Pesantren Luhur*, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Agung*: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Gersik, 1975), hlm. 52

⁵⁸ Teori diungkapkan oleh Djajningrat yang dikutip Wiji Saksono dalam *Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Wali Songo*, (Bandung: Mizan, 1995),

hususnya di wilayah Cirebon atau secara umum di Jawa Barat, bukan di Jawa secara keseluruhan.

Jika benar pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar agama Islam pertama di Jawa maka bisa dipahami apabila para peneliti sejarag dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.⁵⁹

Eksistensi pondok pesantren dari waktu ke waktu masih tetap bertahan, akan semakin berkembang hingga ke pelosok pedesaan. Minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai tempat mendidik putra-putrinya menunjukkan angka yang signifikan. Indikatornya adalah pondok pesantren dimana pun berada tak pernah luput dari santri yang semata-mata ingin belajar agama.

Sejarah pondok pesantren telah membuktikan, keberadaan pondok pesantren selama ini diketahui telah mampu mendidik para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai makhluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya. Hasil pendidikan pondok pesantren juga membuktikan, santrinya untuk menjauhkan dari perbutan moral serta mampu meningkatkan dirinya untuk memiliki budi pekerti yang luhur pergaulannya.

Pondok pesantren dengan seluruh lingkupnya bukan saja sebagai tempat belajar ilmu agama, melainkan proses hidup itu sendiri bagi masyarakat pesantren. dengan kemandirianya, pondok pesantren diwujudkan

⁵⁹ Sunyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*”, dalam M. Dawam *Pesantren dan Pembaharuan*, (t, tp: LP3ES, 1995), hlm . 52

dalam keluwesan struktur kurikulum pengajaran yang dianut, hingga kemampuan kiai dan para santrinya untuk merubah diri dari pola hidup yang cenderung materialistik.

4. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk mewujudkan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat berhidmat kepada masyarakat dari kiai jalan yang menjadi awal (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kejayaan Islam di tengah masyarakat, mencintai dan mengembangkan kepribadian Indonesia.⁶⁰

Dalam merumuskan tujuan pendidikan pesantren, agaknya tidak banyak kiai yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam rencana kerja atau program. Tidak ada perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren sepenuhnya berada di tangan kiai yang bersangkutan dan bersama-sama dengan para pembantunya secara intuitif dan disesuaikan dengan suasana pesantrennya.⁶¹ Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individu (*individual enterprise*).

Seiring dengan berkembang dan tuntutan zaman, pesantren dituntut memiliki arah dan tujuan yang jelas untuk dijadikan acuan dan target yang akan dicapai. Sehingga tujuan pendidikan pesantren dapat membentuk

⁶⁰ Mustuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 53

⁶¹ Nurkholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 6

manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh.

Selain itu produk pesantren ini memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada. Dengan demikian, para pengelola pesantren yaitu kiai dituntut untuk bekerja keras dan berupaya mewujudkan tujuan tersebut, seperti sekarang telah diusahakan dan akan terus dicapai oleh pesantren ini

5. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren berangkat dari sumber yang sama yaitu ajaran Islam, namun terdapat perbedaan filosofis diantara mereka dalam memahami dan menerangkan ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang mengitarinya perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berpulang pada perbedaan pandangan hidup kiai yang memimpin pesantren mengenai konsep teologi, manusia, kehidupan, tugas dan tanggung jawab terhadap kehidupan dan pendidikan. Dalam kenyataannya masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain, sesuai dengan bidang yang ditekuni dan gaya kepemimpinan di bawanya.

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakan dan diarahkan oleh nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran agama Islam. Ajaran dasar itu berkelindan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup kesaharian. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang

membentuk pandangan hidup yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai serta pilihan cara yang akan ditempuh, oleh karena itu pandangan hidup seorang selalu berubah berkembang sesuai dengan perubahan dan berkembang realitas sosial yang dihadapi.

Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dasar dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran relatif. Nilai agama dengan kebenaran mutlak mempunyai supermasi atas nilai agama dengan kebenaran relatif, dan kebenaran relatif ini tidak boleh bertentang dengan kebenaran mutlak. Dalam Islam pemahaman terhadap ajaran dasar agama berpusat masalah tauhid atau ke-Esaan Tuhan.⁶² Hakekat pendidikan terletak pada “pendidikan rohaniannya”, yang pada masa lalu telah berhasil melahirkan kader-kader ulama dan pemimpin umat berbagai kehidupan.⁶³

Pendidikan rohani yang di maksud adalah pembinaan iman dan amal seperti kebiasaan shalat berjama’ah, etika dan sopan santu, *ukhwah* (persatuan), *thalabul ilmi* (menuntut ilmu), *ta’at* (patuh), dalam perkembangan banyak pondok pesantren yang mengembangkan isi pendidikan dengan menambah komponen kurikuler dalam sistem pengajarannya, seperti kepermukaannya, keterampilan, kesenian, kesehatan dan olahraga bela diri. Walaupun begitu pendidikan rohani tetap menonjol, karena dijiwai oleh nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian dan

⁶² Lihat Mastuhu, *Dinamika*, hlm. 26

⁶³ K. H. Imam Zarkasyai, *Beberapa Pokok Pikiran Pondok Pesantren*, (Gontor: t.p, 1973) hlm. 6

ukhwat islamiyah, kebebasan yang dipimpin, kearifan, keteladan pemimpin dan sebagainya.⁶⁴

Pada mulanya pesantren mempunyai pola pendidikan yang unik, hanya mengajarkan kitab-kitab kuning seperti kitab Riyadus Shalihin, Bulugul Maram, Tafsir Ayatul Ahkam dan lain-lain, metode pengajaran menggunakan bandingan⁶⁵ dan sorogan⁶⁶

Cara penagajar seperti ini masih berjalan, tetapi pada dekade terakhir ini sudah banyak pesantren mengadopsi sistem madrasah dan sistem persekolahan jumlah ada sebelumnya. Dengan menggunakan kurikulum madrasah dan sekolah pemerintah yang setingkat.⁶⁷

Dengan melihat kecenderungan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren, maka sebagai ahli pendidikan mengklasifikasi sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, yaitu para kiai menggunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat para santri belajar kitab yang lebih banyak menggunakan metode hafalan dan metode tuntunan. Dan inilah yang kita kenal dengan metode *bandongan* yaitu kiai membaca kitab, menerjemahkan dan menjelaskan maksud

⁶⁴ Mastuhu, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Jakarta P3M, 1988), hml. 281- 282

⁶⁵ Seorang Kiai membaca kitab, menerjemahkan dan menjelaskan maksud ibarat yang dibacanya, dan santrinya menyimak bukunya sambil mencatat arti pada buku yang disimak tersebut

⁶⁶ Kiai membaca suatu kitab dan santri menyimak dan menirukannya atau santri membaca kitabnya didepan kiai, kemudian kiai menyimak eqn mengoreksi bacaan kemudian menambah pelajaran untuk santri tersebut.

⁶⁷ K. H. Yusuf Hasyim, “*Pesantren dan Pembangunan*” dalam Menfred Ziemek dan Weligan Kerecher, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm.. 90

ibarat yang dibacanya dan santrinya yang menyimak kitabnya sambil sambil mencatat arti pada kitab yang disimak tersebut.

- b. Pondok pesantren yang lain memiliki komponen pondok pesantren tradisonal tersebut diatas, juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah dalam berbagai tingkat. Dengan demikian, sistem pondok dan persekolahan berjalan saling melengkapi antara keduanya.
- c. Pondok pesantren yang telah berkembang dan maju disebut pondok pesantren modern. Pondok pesantren ini disamping telah memiliki komponen fisik seperti seperti pondok pesantren pola keempat tersebut, juga memiliki perpustakaan, dapur umum ruang tamu , ruang makan, kantor administrasi, toko atau koperasi, aula, kamar mandi dan WC, dan laboratorium yang memadai . aktivitas pendidikannya adalah pengajian kitab, menyelenggarakan madrasah dan sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi serta pendidikan keterampilan dan juga program pengembangan lingkungan.

Dari uraian di atas dapat diapahami bahwa dari segi aktivitas pendidikan yang dikembangkan, maka pondok pesantren dapat diklafikasikan dalam beberapa tipe, yaitu:

- a. Pondok pesantren hanya menyelenggarakan pengajia kitab kuning dengan sistem *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*.
- b. Pondok pesantren hanya menyelenggarakan sistem penagajian kitab tradisonal, dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah.

- c. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan integrasi antara sistem pengajian tradisional, sistem madrasah dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah.

Deliar Noer melihat bahwa kelemahan pesantren terletak pada tidak adanya perencanaan dan administrasi yang baik. Sedangkan kelemahan yang lain yang dijumpai di sekolah-sekolah agama pada awal perkembangannya antara lain adalah masalah kurikulum. Rangkaian adanya kelemahan itu tujukan oleh kenyataan bahwa institusi pendidikan pesantren yang tidak memiliki kurikulum. Buku-buku teks standar dan belum mampu mengelola administrasi secara baik.⁶⁸

D. Perkembangan Pondok Pesantren

1. Pembaharuan Pesantren

Pembaharuan peneliti yang maksud dalam penelitian ini adalah pembaharuan tidak secara totalitas tetapi tetap berpegang pada qaidah ushul fiqh “*Al-Muhafazhaala qodimeas-shaleh wa al-akhzu bi jadidilaslal*”. Memegang yang lama dan masih tetap layak dan mengambil yang baru tetapi yang lebih baik. Selanjutnya para kiai pesantren yang menjadi obyek peneliti ini, adalah pesantren Al Khoirot Malang. Inilah pesantren yang merepresentasikan dari sekian pesantren, dan sebagian sentral pesantren yang ada di Malang.

Pendidikan di Pondok Pesantren Al Khoirot Malang. Salah satu ciri dari sebuah komunitas masyarakat adalah adanya perubahan dan

⁶⁸ Deliar Noer, *Administrasi Islam Indonesia*, (Jakarta Rajawali, 1983), hlm. 57

perkembangan yang terus menerus. Masyarakat adalah selalu mengalami dinamika dan perkembangan berbagai kehidupan khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga terjadinya perubahan dengan cepat. Perubahan tersebut hampir terjadi dalam segala aspek kehidupan seperti, ekonomi, ideologi, nilai-nilai etika dan estetika.

Perubahan-perubahan yang terjadi ikut mempengaruhi setiap individu anggota masyarakat, misalnya dalam hal kecakapan, sikap aspirasi, minat, semangat kebiasaan, dan bahkan pola hidup. Menurut Abram Maslow, terjadinya perubahan dan pembaharuan karena adanya motivasi.

Secara psikologis manusia bermotivasi akan semakin meningkat aktivitas kerjanya. Artinya motivasilah yang membuat orang bisa bergerak untuk melakukan sesuatu aktivitas dan perubahan secara global. Motivasi lahir karena adanya dorongan pemenuhan kebutuhan manusia yang bertingkat.⁶⁹

Secara etimologis kata pembaruan atau pembaharuan berasal dari kata pembaruan(*baharu*) mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti proses, perbuatan, cara membarui, mengembangkan adat dan istiadat, metode produksi atau cara hidup yang baru.⁷⁰

Dalam bahasa Arab, kata yang memiliki kesepakatan makna dengan kata pembaharuan adalah *tajdid*, maknanya adalah *innovation*,

⁶⁹ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Terjemahan Nurul Iman, (Jakarta: Pustaka Binamas Pressindo, 1994), cet. Ke-4, hlm, 31.

⁷⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, hlm. 82

reoganization, reform, modernization.⁷¹ Kata tersebut berasal dari kata kerja *jaddada yujadidu*.⁷² Yang berarti *to renew, to modernize*, yang membarui atau membenarkan.⁷³ *Tajdid* bisa pula diartikan sebagai *islah* (memperbaiki) dan reformasi (menyusun kembali) sehingga gerakan reformasi. Menurut Murtahada Muthari, mengadakan *islah*, atau reformasi berarti memberikan tata aturan atau tata tertib sebagai lawan dalam membuat kekacauan atau menciptakan fitnah.⁷⁴ Melalui pendidikan, pembaharuan atau *tajdid* dilakukan dengan cara membarui atau menyegarkan kembali paham-paham dan komitmen terhadap ajaran Islam yang dengan tuntunan zaman.⁷⁵

Seringkali kata pembaharuan diidentikkan dengan perubahan, perkembangan dan modernisasi. Dalam kamus bahasa Indonesia, modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.⁷⁶

Kata modernisasi merupakan sebuah terminologi yang berlaku di masyarakat Barat yang mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama

⁷¹J. Milton Cowan (ed.) Hans Wehr, *A Dictionary Of Modern Written Arabic* (New York: t.p., 1971). Hlm. 109

⁷²Ibrahim Anis, *al, Mujam al-wasid, Juz i*, (Kairo: t.p., 1972), hlm. 82

⁷³Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 82

⁷⁴Murtahada Muthari, *Gerakan Islam Abad Ke-20, Penjelasan Evaluasi Fachry Ali, Termohammad Hashem*, (Jakarta: Boenabi Cipt, 1986), cet. I, hlm, 15-30

⁷⁵Abdul Ghani Dan Syamsuddin, *Tajdid dalam Pendidikan dan Masyarakat*, (Kualalumpur: Persatuan Ulama Malaysia, 1989), hlm, 11

⁷⁶Depertemen, hlm. 589

untuk disesuaikan dengan baru yang ditimbulkan oleh pengetahuan dan teknologi modern.⁷⁷

Maududi mengemukakan bahwa, pembaharuan adalah sesuatu karya pembebasan dari tradisi jahiyiliyah dengan menggunakan berbagai sarana yang ada untuk memurnikan perbuatan dari unsur-unsur jahiliyah.³³ Dalam pengertian lain, pembaharuan atau inovasi, tidak terlepas dari istilah *invention* yang berarti penemuan sesuatu yang benar-benar baru dan itu adalah hasil karya manusia.

Adapaun yang dimaksud dengan pembaharuan dalam pendidikan Islam adalah mengadakan perubahan atau transformasi dari sistem tradisional dengan sistem belajar *halaqah*.⁷⁸ ke sisitem belajar klasikal yang dikelola oleh jama'ah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah.

Pengertian pembaharuan diatas dapat kita pahami sebagai berikut:

- a. Bahwa adapat diartikan segala sesuatu yang belum ada sebelumnya dan dapat diterima, walaupun bagi orang lain belum tentu baru, akan tetapi sifat penting yang baru adalah bersifat kualitatif yang belum ada sebelumnya. kualitatif berarti pembaharuan itu memungkinkan adanya organisasi atau pengaturan kembali unsur – unsur dalam suatu sistem.

⁷⁷Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta Bulan Bintang, 1994), Cet, Ke 10, hlm. 11.

⁷⁸A. W. Munawir, *Halaqah adalah lingkaran yang dalam sistem pendidikan adalah kumpulan orang-orang yang berbentuk lingkaran*, (Kamus ak—Munawir, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), Edisi Lux, hlm. 314

- b. Keinginan atau kesengajaan bahwa upaya pembaharuan suatu yang dilakukan secara berencana bukan terjadi secara kebetulan. Contohnya dari segi materi yang disampaikan sudah ada keinginan untuk memasukan pengetahuan umum ke dalam isi. Pengajaran dari segi metode tidak hanya menggunakan metode sorogan, wetonan, hafalan, tetapi diingin adanya metode- metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selanjutnya keinginan untuk memajukan lembaga pendidikan Islam, telah muncul dengan diterapkannya sistem klasikal dan pemberlakuan administrasi pendidikan.⁷⁹
- c. Meningkatkan kemampuan artinya, bahwa tujuan utama dari pembaharuan adalah meningkatkan kemampuan (kinerja) sistem secara keseluruhan untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya.
- d. Tujuan, merupakan acuan dari proses pembaharuan. Oleh karena itu perlu dirumuskan secara jelas, rinci dan terukur. Dan relevansi hasil dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.⁸⁰

Dari beberapa teori di atas tentang pembaharuan dapat disimpulkan bahwa pembaharuan adalah sesuatu yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif menuju kepada kemajuan. Adapun yang melatar belakangi timbulnya pembaharuan itu adalah *pertama*, daya dorong dari ajaran Islam itu sendiri. Yang mendorong umat Islam untuk memotivasi umatnya guna melakukan pembaharuan), dan juga kondisi

⁷⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah dan Pertumbuhan dan Perkembangan Pembaruan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2007). Hlm. 2

⁸⁰Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran*, Bandung: Remaja Karya CV. 1988), Cet. Ke-I, hlm. 1

umat Islam yang jauh tertinggal dalam berbagi aspek termasuk bidang pendidikan. *Kedua*, daya dorong yang muncul dari para pembaru pemikir Islam yang diinspirasi dari tokoh-tokoh pembaru pemikir Islam pada ketika itu seperti Al-Afgani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridho.

Gagasan dari pembaharuan adalah usaha untuk meninggalkan pola pemikiran lama yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman dan meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan kemajuan zaman. Berdasarkan dua daya dorong itulah, maka munculnya gagasan atau ide pembaharuan untuk bagaimana memasukan pelajaran umum kelembaga-lembaga pendidikan pesantren serta mengubah metode pengajaran lama kepada metode yang lebih efektif dengan perkembangan zaman, agar tidak hanya mononton pada satau metode yang satu, seharusnya ada metode metode lain yang mendukung juga.

Perkembangan pendidikan Islam di indonesia semakin memperlihatkan dinamikannya sejak Indonesia merdeka. Pesantren berkembang dari tradisional (*salafi*) berkembang kepada pesantren modern (*khalaf*). Sehingga pesantren bentuk kedua ini sekaramg ⁸¹ berkembang hampir di seluruh Indonesia. Ke modern dapat di lihat dari tiga segi, *pertama*, mata pelajaran telah seimbang antara mater-imateri ilmu agama dengan materi ilmu-ilmu umum. *Kedua* ,metode pengajarannya sudah bervariasi, tidak lagi semata mata hanya memakai metode sorogan, dan

⁸¹Abdul al-„A“ al al-Maududi, *Langkah-Langkah Pembaharuan Islam*. Terjemahan DadangAhmad Dan Afi Muhammad (Pustaka, 1984). hlm. 42

hafalan. Ketiga, di kelolah berdasarkan prinsip- prinsip manajemen pendidikan.⁸²

2. Perkembangan Dan Pembaharuan Pondok Pesantren

Fenomena awal terjadinya perubahan dan perkembangan pondok pesantren, saat sistem pendidikan pondok pesantren mengadopsi sistem sekolah atau madrasah. Gejala ini muncul di era 70-an, yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren modern.

Dari sekian banyak tipe pondok pesantren yang kita ketahui , secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk pondok pesantren.

- a. Pondok pesantren *Salafiyah*, adalah yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana berlangsung sejak awal pertumbuhannya.
- b. Pondok pesantren *khalafiyah*, yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formalnya (sekolah atau madrasah).

Fenomena selanjutnya, adanya keragaman kondisi pesantren saat itu, kemudian muncul dari kalangan pondok pesantren untuk beradaptasi dengan situasi yang sedang berkembang. Keinginan untuk menggabungkan dua keinginan untuk merubah sistem pendidikan pesantren menjadi sistem pendidikan formal. Bahkan ada asumsi di

⁸²Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, hlm. 2

masyarakat, bila tidak menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah atau madrasah, maka pondok pesantren yang diasuhnya akan ditinggalkan masyarakatnya, santrinya berkurang bahkan *santrinya* tidak ada.⁸³

Perkembangan dan perubahan pondok pesantren penyebab utamanya adalah akibat persentuhan pondok pesantren dengan sekolah atau madrasah. Sukanto dalam buku *Kepemimpinan Kiai dalam pesantren*, mengungkapkan, saat ini pesantren cenderung beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi, terutama modernisasi bidang pendidikan. Munculnya madrasah atau sekolah dilingkungan pesantren, merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati.

Populasi pesantren dari tahun ke tahun semakin berkembang baik tipe pondok pesantren *Salafiyah* maupun pondok pesantren *Khalafiyah*, yang kini tersebut diseluruh pondok pesantren di Indonesia. Pesatnya dan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren mendorong dan mendesak pemerintah untuk melembagakan pondok pesantren secara khusus. Sehingga keluar keputusan menteri Agama Republik Indonesia Nomo 18 tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja departemen Agama, yang kemudian diubah dan disempurnakan dengan keputusan menteri Agama Republik Indonesia nomor 1 tahun 2001.⁸⁴

Dengan keputusan Menteri agama tersebut, maka pendidikan pesantren dewasa ini telah mendapatkan perhatian yang sama dengan pemerintah terutama Departemen Agama. memasuki era program apapun

⁸³ Maffuddin, Noer, *Potret Dunia Pesantren*, (Bnadung: Humaniora, 20060, hal. 12

⁸⁴ Mahfuddin, Noer, *Potret*, hal. 47

perubahan yang sedang dialami pondok pesantren dalam kondisi yang beragam terutama kesiapan sumber daya manusia, perlu disikapi serta diupayakan kearah perbaikan. Sehingga apapun program yang digulirkan pada pondok pesantren akan berhasil dengan baik dan tepat sasaran.

Semua itu dilakukan, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan masyarakat pesantren dalam menghadapi serta menyikapi perkembangan maupun perubahan-perubahan yang akan datang dengan berbagai permasalahan yang sangat kompleks.

3. Pesantren Dengan Madrasah Atau Sekolah

Sekian lama waktu berlalu usia pesantren semakin renta, perputaran roda dunia pesantren belum selesai, yang kini berada di tengah-tengah modernisasi pendidikan, ternyata pesantren semakin menarik untuk dicermati. Untuk dapat memahami ikhwal pesantren secara utuh dan lengkap, kirannya tidak cukup hanya sebatas identifikasi kurun waktu tertentu saja, akan tetapi perlu mengungkap banyak kasus dan fenomena yang terjadi pada pondok pesantren dari waktu ke waktu.

Keparipurnaan harus dipahami dengan semua aspek yang terjadi di dunia pesantren. Ibarat kita mengangkat satu kasus sebagai bukti perjuangan pondok pesantren awal 20-an, ketika ada kalangan yang mengupayakan pondok pesantren perlu memberikan pendidikan atau pelajaran umum bagi para santrinya. Silang pendapat dikalangan pemerhati dan pengamat pondok pesantren, ada yang menyetujui, namun

kiai pula yang tidak menyetujui sama sekali. Sebagai pengamat menganggap, pondok pesantren dengan karakter khas yang tradisional harus tetap di jaga dan dipertahankan. Namun justru yang lain tertarik mendorong pesantren agar mengadopsi elemen-elemen budaya luar, antara lain masuknya pendidikan sekolah atau madrasah.⁸⁵

Dari dua pandangan yang berbeda diantara pengamat dan pemerhati pesantren, melahirkan keinginan yang berbeda pula dikalangan pengelola pondok pesantren. *pertama*, tetap bersikap keras mempertahankan pondok pesantren pada posisi semula. Sedangkan keinginan *kedua*, justru sebaliknya, ingin mengakomodasi sistem pendidikan sekolah atau madrasah ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

Akhirnya terjadi persentuhan antara pondok pesantren dengan madrasah atau sekolah, walaupun saat itu, kondisi pondok pesantren amat beragam, baik sisi kelebihan maupun kekurangannya. Sejarah mencatat, pondok pesantren (*surau*) yang pertama kali membuka madrasah formal adalah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921 di bawah pimpinan Syeikh Abdul Karim Abdullah, ayahnya Hamka. Sedangkan di Jawa Pondok pesantren Tebuireng, Jombang pada tahun 1919 didirikan madrasah formal, bernama Syalafiyah yang diasuh oleh K. H. Hyas, Menyusul pondok pesantren Gontor Ponorogo pada tahun 1926 oleh K.H. Imam Zarkasi dan K.H. Sahal⁸⁶

⁸⁵ Nurkholis Majid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: 1985), hal. 126

⁸⁶ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), hal 193

4. Pesantren Dengan Sistem Pendidikan Nasional

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konsentarsi dengan dunia modern serta adaptasinya menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg. Dinamikan kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi secara aktif memberikan pelayanan terhadap masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang menyertainya. Diantaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren, madrasah atau sekolah sampai perguruan tinggi yang ada di lingkungan pondok pesantren. karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat.⁸⁷

Keberadaan pendidikan gaya pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional di negeri ini, dipandang sebagai mitra pemerintah disamping sekolah umum atau madrasah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Berawal dari lahirnya UU nomor 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional, disempurnakan menjadi UU nomor 20 tahun 2003, berarti secara resmi kita telah memiliki dokumen penting yang menentukan arah kebijakan pendidikan di Indonesia.

Seiring tuntutan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, telah memaksa kita untuk melakukan

⁸⁷ Said Aqiel Siraj, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 181

upaya serius untuk mewujudkan undang-undang tersebut. Salah satunya adalah melaksanakan wajib belajar 9 tahun. Untuk sekolah dasar dan lanjutan pertama yang berciri khas agama Islam diselenggarakan oleh Departemen Agama dengan sebutan madrasah ibtidaiah, dan madrasah tsanawaiyah atau pondok pesantren, sebagaimana dituangkan dalam peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990. Dalam undang-undang nomor tahun 2003 pasal 30 ayat (3) dan (4) disebutkan, pendidikan agama diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal pendidikan agama berbentuk diniyah dan bentuk yang lain.⁸⁸ Posisi integral pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, tercermin dalam berbagai aspek. Pertama, pendidikan nasional menjadikan pendidikan agama sebagai aspek, *pertama*, dalam sistem pendidikan nasional ini madrasah dengan sendirinya dimasukkan kedalam kategori pendidikan jalur sekolah, sehingga kedudukan antara keduanya menjadi sama, tidak ada lagi sikap kordinasi pada pendidikan madrasah.⁸⁹

Dewasa ini, membuka jalur pendidikan sekolah/madrasah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Namun masih banyak pula pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan jalur pendidikan sekolah. Dengan kata lain, masih ada pondok pesantren yang menekankan pada pendalaman agama saja, dan sumber rujukannya kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab sehingga, santri yang belajar di pesantren dipandang belum memenuhi tuntutan wajib belajar tingkat dasar. Oleh sebab itu, program

⁸⁸ UU Sisdinas Nomor 20 tahun 2003, hlm. 14

⁸⁹ Mukhtar Maksu, *Pesantren*, hlm. 159

wajib belajar sembilan tahun diselenggarakan pada pondok pesantren yang tidak mengakomodasi sistem pendidikan sekolah / madrasah ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

Pondok pesantren semacam ini disebut pondok pesantren *salafiyah*, atau tipe pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren, baik kurikulum maupun metode pembelajarannya. Pada umumnya materi pelajarannya ilmu agama Islam dan bahasa Arab, sangat sedikit diajarkan ilmu umum. Sehingga santrinya tidak diikutkan pada ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah secara nasional, serta tidak memiliki kesempatan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

5. Pesantren Dengan Dunia Pembaharuan

Pondok pesantren dengan kekhasan corak dari wataknya serta kemandiriannya yang kemudian kita sebut lembaga pendidikan tradisional, kini berada di era modern. Bagaimana pesantren menyikapi perkembangan dan kemajuan teknologi yang selalu mengitari disekeliling kita yang kita kenal sekarang dengan sebutan dunia modern.

Setiap manusia akan mengalami siklus kehidupan, berkeinginan untuk maju mengikuti perkembangan zaman. Istilah modern secara bahasa berarti baru, keinginan, *up-to date*. Oleh sebab itu Istilah modern bisa diterapkan untuk manusia dan yang lainnya.⁹⁰

⁹⁰ Qadri Azizi, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin besar materialisme, kompetisi global dan sebab tanpa mengenal balas kasih menjadi ciri yang paling menonjol. Sedangkan salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya nilai agama. Kehidupan manusia sekarang ini memerlukan teknologi modern, berbagai kesulitan akan diatasi, jarak jauh bisa didekatkan, tanah yang tidak produktif bisa diproduktifkan, persoalan yang sulit bisa dimudahkan bahkan yang dulu tidak mungkin menjadi mungkin, yang dulu hanya sekedar hayalan sekarang bisa menjadi kenyataan.

Kehidupan pondok pesantren hingga kita tetap disebut lembaga tradisional, tak pernah urung dalam menyikapi perkembangan-perkembangan serta perubahan-perubahan yang dialaminya. Pondok pesantren senantiasa beradaptasi dengan dunia modernisasi, terutama modernisasi pendidikan sebagaimana Sukanto mengatakan dalam bukunya kepemimpinan kiai dalam pesantren, saat ini pesantren cenderung beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi, terutama modernisasi pendidikan. Munculnya madrasah atau sekolah dari mulai tingkat lanjutan pertama perguruan tinggi dilingkungan pesantren.

Keberadaan pondok pesantren seperti sekarang ini, yang telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan berarti kehidupan pondok pesantren tidak statis. Pondok pesantren telah menunjukkan kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman yang tengah dan sedang dialaminya. Namun demikian, Pondok pesantren harus tetap

menjaga dan mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*. Oleh karena itu, Pondok pesantren hendaknya memperoleh perhatian dan dukungan serta kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki keterpanggilan terhadap dunia pendidikan. Sedangkan untuk dapat berperan secara sentral di masa mendatang, Pondok pesantren perlu membenahi diri untuk melakukan antisipasi terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Perlu diketahui ilmu pengetahuan, teknologi modern yang kini sedang berkembang pesat, dalam tatanan Islam harus memiliki dimensi batiniah yang mempunyai kaitan dan bersifat ukhrawi, atau mencapai kebahagiaan di akhirat nanti. Begitu juga harus mempunyai kaitan manfaat dengan kehidupan manusia. Agar dengan demikian timbul asumsi Islam adalah agama keakhiratan belaka.⁹¹

Lantaran itu, posisi pesantren dalam konteks dunia modern, tetap berpijak pada prinsip-prinsip pesantren sehingga lembaga pendidikan keagamaan, yang menekankan pada pendalaman pengetahuan agama sebagai orientasi sistem dan pola dasar pendidikannya. Posisi ini akan memberikan identitas tertentu terhadap pondok pesantren, sebagai lembaga *takhaskhush* bidang agama yang menamakan nilai etis dan budi luhur kedalam sikap para santri, disamping membekali mereka dengan memanfaatkan teknologi modern, untuk terjun ke masyarakat nanti,

⁹¹ Sahal Mahfuz, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Cigugur 1999), hlm . 287

sehingga mampu mencetak kader-kader ulama yang berkualitas, sekaligus ulama modern yang kini tengah berada di abad modern.

E. Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren

Kedudukan kiai⁹² adalah salah satu unsur terpenting dalam pesantren. ia merupakan sosok paling berperan dalam pesantren. Dalam diri kiai terdapat beberapa kemampuan, diantaranya ia sebagai perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang (*developer*), dan sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader dan manager*) pesantren.⁹³

Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang di asuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pemimpin masyarakat.⁹⁴

Sebagaimana dalam pandangan Islam keberadaan seorang pemimpin pada suatu kelompok atau organisasi wajib hukumnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw. Yang diriwayatkan Abu Dawud. “*Jika tiga orang berjalan*

⁹²Zamakshari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta.LP3S, 1982), hlm. 55

⁹³K. H. Imam Zarkasyi, “*Prasaran pada Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap Pertama*”, di Yogyakarta-karta, tanggal 4-7 Juli 1965 ,hlm. 55

⁹⁴Imron Arifin, *Kepemimpinan*, hlm. 45.

dalam sautu sejarah perjalanan, angkatlah salah satu diantara mereka sebagai pemimpin.”⁹⁵

Dalam al-Qur'an perintah menaati dan mematuhi imam (pemimpin) dinyatakan secara tegas;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri(pemimpin) di antara kamu”.⁹⁶

Kewajiban untuk taat dan patuh kepada pemimpin dalam pandangan Islam adalah karena ia dipilih umat dengan memiliki sifat-sifat yang terpuji (*Akhlaqul karimah*,) Kepemimpinannya tidak terlepas dari pandangan Allah dan Umat (yang dipimpinya).

Pemimpin harus memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik dihadapan Allah maupun di hadapan manusia. Agar tanggung jawab kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik, ia harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. Rasulullah saw. Memimpin manusia dengan sifat yang mulia sehingga sifat-sifat kepemimpinannya menjadi acuan bagi setiap pemimpin, khususnya bagi umat Islam dan menjadi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta Alam.”⁹⁷

⁹⁵Lihat Al- Maktabah Al- Shamillah, Sunan Abi Dawud, 2610 dan 2611

⁹⁶Q. S. An-Nisa: 59, *Qur'an in word*

⁹⁷Q. S. Al-Anbiya: 107, *Qur'an in word*

Keunikan lain kepemimpinan kiai adalah dengan kharisma kiai dalam kepemimpinannya akhirnya berkembang apa yang disebut oleh Sidney Jones sebagai sebuah hubungan *patron client* yang sangat erat, dimana otoritas seorang kiai besar (dari pesantren induk) diterima di kawasan seluas provinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin publik, maupun kaum hartawan.⁹⁸

Taufiq Abdullah, menjelaskan bahwa “legitimasi kepemimpinan seorang kiai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai, tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama seorang kiai melainkan dinilai pula dari kewibawaan yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi, dan seringkali dinilai dari keturunan”.⁹⁹ Karena itu, Menurut Abdurrahman Wahid, ciri utama penampilan kiai adalah watak karismatik yang dimilikinya. Watak kharisma yang dimiliki oleh seorang kiai di dalam mengatasi segala permasalahan yang ada, baik di dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Prasajo,¹⁰⁰ bahwa timbulnya sifat karismatik itu sendiri bisa dikarenakan kemampuannya, atau kemampuan sang kiai, sehingga mengalahkan yang lain di sekitarnya, sedangkan menurut penelitian Horikoshi dalam Abdurrahman Wahid bahwa pengaruh kiai sepenuhnya ditentukan oleh kualitas kekarismaannya. Oleh

⁹⁸Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgana Kiai NU* (Yogyakarta: Kutub, 2003), hlm. 23

⁹⁹Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 33

¹⁰⁰Sujoko Prasajo, et. Al., *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 57

karena itu, kiai dituntu mempunyai pendirian yang kuat dan kepribadian yang kukuh¹⁰¹.

Dengan demikian, karisma yang dimiliki oleh seorang kiai merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren yang *indigenous* (asli), karena keberadaan kiai sebagai pemimpin, informal (*informal leader*) mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat, karena kewibawaan dan karismatik yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan juga bahwa kiai sebagai pemimpin pesantren mempunyai sifat karismatik di kalangan santri dan masyarakat.

Menurut Horikosih, ada dua persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seseorang diakui dan dikenal sebagai sosok karismatik.

- a. Sifat-sifat harus sesuai dengan nilai-nilai ideal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam konteks budaya yang spesifik.
- b. Kemampuan yang begitu tinggi itu dipandang oleh kelompok sekuler sebagai suatu yang sulit dicapai atau dipertahankan. Gagasan tentang sifat yang tidak mudah dicapai oleh masyarakat umum inilah yang kelihatan luar biasa. Dia adalah teladan yang patut untuk dicontoh dan ditaati.

Sikap kepemimpinan kiai selain kharisma adalah paternalistik, yaitu jenis keistimewaan yang berbentuk kedermawaan yang diterima secara kultural dan kebaikan yang disumbangkan oleh *patron* masyarakat muslim, dan bentuk tingkah lakunya dalam berhadapan dengan masyarakat ditandai

¹⁰¹Abdurrahman Wahid, Memahami Peran Budaya Pesantren, dalam *Harian Kompas*, tanggal 31 Juli 2004, 57

oleh paternalisme. Dalam hal ini kiai sebagai figur yang senantiasa melindungi, mengayomi masyarakat dengan berbagai perjuangan untuk menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Abdurrahman Wahid menegaskan terlepas dari sifat kepemimpinan kiai yang karismatik dan paternalistik, kepemimpinan kiai di pesantren adalah mempribadi (*personal*), segala masalah kepesantrenan bertumpu kepada kiai,¹⁰² Akan tetapi, kepemimpinan pesantren yang terjadi belakangan ini, tidak lagi merupakan kepemimpinan tunggal, dan organisasi pesantren pun telah dimasukkan dalam bentuk yayasan.¹⁰³ Dengan gejala baru ini, maka organisasi pesantren menerus ke arah impersonal, tanpa mengurangi peranan kiai pemimpin tertinggi, maka kepemimpinan mengarah pada pola kolektif, sesuai dengan hierarki kepemimpinan sebuah organisasi yayasan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kelangsungan eksistensi pesantren tidak lagi bergantung kepada kiai sebagai pemimpin tertingginya secara manunggal, tetapi kiai juga mendelegasikan kepemimpinannya kepada bawahannya.

Menurut Dawam Rahardjo, posisi kepemimpinan kiai di pesantren lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial.¹⁰⁴ Keumuman kiai bukan hanya sekedar pimpinan tetapi juga sebagai pemilik

¹⁰²Abdurrahman Wahid, Pesantren sebagai subkultural, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*. Hlm. 58

¹⁰³Nadj E Shobirin, Pengeumulan Dunia Pesantren (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat-P3M, 1985).hlm. 85

¹⁰⁴Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat- P3M, 1985), hlm. 46.

pesantren. Posisi kiai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal, yang pada gilirannya menghasilkan peranan kiai sebagai peneliti, penyaring dan akhirnya simulator aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu dengan sendirinya menempatkan kiai sebagai *agen of change* (agen budaya).

Nadj mengatakan bahwa kepemimpinan kiai di pesantren adalah kepemimpinan yang mempribadi. Oleh karena itu, segala masalah pesantren bertumpu pada kiai. Berkat pengalamannya mendirikan pesantren sebagai realisasi cita-cita kiai, akhirnya timbul corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya, yang berlandaskan pada penerimaan masyarakat sekitar dan warga pesantren secara mutlak.¹⁰⁵

Sedangkan Sunyoto mengatakan bahwa keberadaan seorang kiai dalam tugas dan fungsinya diuntut untuk memiliki kebijakan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi suri tauladan Pimimpin yang baik.¹⁰⁶ Ziemek menggambarkan kepemimpinan kiai sebagai seorang pemimpin pesantren yang ahli menentukan karakter unggulan suatu pesantren.¹⁰⁷

Sementara menurut Tholhah Hasan kepemimpinan kiai umumnya tampil dalam empat macam dimensi, yakni 1) sebagai pemimpin masyarakat atau organisasi atau (*community leader*), jika tampil sebagai pemimpin organisasi masyarakat atau organisasi politik. 2) pemimpin

¹⁰⁵Nadj E Shobirin, *Pergumulan Dunia Pesantren*.

¹⁰⁶A Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri: Studi Kasus Pesantren Nurul Haq Surabaya*, Tesis ini tidak dipublikasikan FPS IKIP Malang, 1990, hlm. 82.

¹⁰⁷Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Sundojo, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat- P3M, 1986), hlm.. 138.

keilmuan (*intelktual leader*), dalama kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi fatwa, rujukan hukum, 3) pemimpin kerohanian (*spiritual leader*) apabila kiai pemimpin kegiatan peribadatan, menjadi *mursyid tariqah*, menjadi panutan moral. Dan 4) pemimpin administratif, jika kiai berperan sebagai penanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, pesantren, atau badan-badan kemasyarakatan lainnya.¹⁰⁸

Dalam teori kepemimpinan Islam juga menawarkan konsep tentang karakteristik-karakteristik seorang pemimpin sebagaimana yang terdapat pada pribadi para rasul. Adapun sifat-sifat para nabi dan rasul adalah: *siddiq; amanah; tabligh; fatanah*.¹⁰⁹ Hal-hal tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Siddiq* adalah sifat nabi Muhammad saw artinya benar dan jujur. Seorang pemimpin harus senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam sepanjang kepemimpinannya. Benar dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut visi dan misi, serta efektif dan efisien dalam implementasi dan operasionalnya dalam lapangan.
2. *Amanah*, artinya dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan kredibel. *Amanah* bisa juga bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan. *Amanah* juga berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Sifat

¹⁰⁸Tolhah Hasan, Dalam Pengantar Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kausus Pondok PesantrenTebuireng* (Malang: Kalimasahada, 1993), p xii.

¹⁰⁹Hermawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syari'ah Marketing* (Bandung: Mizan. 2006), hlm. 120.

amanah ini akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim.

3. *Tabligh* artinya komunikatif dan argumentatif. Orang yang memiliki sifat *tabligh*, akan menyampaikan dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (*bi al-hikmah*, artinya berbicara dengan orang lain dengan sesuatu yang mudah dipahami dan diterima oleh akal, bukan berbicara yang sulit dimengerti.

4. *Fatimah* dapat diartikan sebagai intelektual, kecerdikan, dan kebijaksanaan. Sifat ini dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.

Empat sifat kepemimpinan Rasul saw. Dapat dipahami dengan konteks pemahaman yang lebih luas. Maka secara umum keempat sifat tersebut akan mengantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Kaitannya dengan kemajuan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini, maka sifat-sifat kepemimpinan kiai di pesantren atau pimpinan formal lainnya memiliki beban yang berat. Dengan demikian, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan, daya tahan mental, dan daya tahan fisik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang diteliti secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena gejala-gejala, informasi-informasi, atau keterangan-keterangan dari hasil pengamatan selama berproses di lokasi penelitian, akan lebih tepat dan terarah bila dideskripsikan dan diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif yang antara lain mempunyai *natural setting*, peneliti sebagai instrumen utama, bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau uraian, mengutamakan data langsung, partisipasi tanpa mengganggu dan analisis secara induktif dilakukan secara terus menerus sejak memasuki lapangan.

Jenis penelitian ini menggunakan perspektif studi kasus, yaitu strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi

secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan yang berkaitan dengan Peran Kepemimpinan Kiyai Dalam Pembaharuan Pesantren (Pemikiran K.H. Ahmad Fatih Syuhud di PP Al-Khoirot Malang). Oleh karena itu, untuk memahami dan menghayati realitas empiris tersebut, maka peneliti menginterpretasi, membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu serta mengambil rujukan dari referensi-referensi yang tersedia.

Penelitian kasus atau studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.¹¹⁰

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini merupakan instrumen kunci sangat menentukan berhasil tidaknya penelitian tersebut. Penelitian merupakan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, data pada akhir menjadi pelopor penelitian.

Kehadiran Peneliti di lapangan adalah sebagai informan kunci yang akan mengupas, mengamati, mewawancarai, serta menganalisis setiap kondisi atau kejadian di lokasi penelitian. Selain, itu kehadiran peneliti di PP Al-Khoirot

¹¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, Rineka Cipta: 2010), h. 120.

Malang sangat penting untuk mengetahui serta mengamati setiap pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh Kiyai Ahmad Fatih Syuhud Terhadap PP Al-Khoirot Malang.

Adapun manfaat yang diperoleh dengan kehadiran peneliti di PP Al-Khoirot Malang antara lain:

1. Dapat mengamati langsung pembaharuan-pembaharuan di PP Al-Khoirot, seperti: fasilitas, bahan ajar, gedung, sarana- dan prasarana, dan lain-lain
2. Dapat melakukan wawancara langsung dengan informan-informan di lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data valid mengenai pembaharuan di PP Al-Khoirot Malang.
3. Dapat melakukan dokumentasi langsung terhadap fasilitas, sarana dan prasarana, media belajar, dan gedung Pondok setelah pembaharuan.
4. Data yang diperoleh di lokasi penelitian akan dijadikan sebagai bahan analisis dalam proses penelitian

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di PP Al-Khoirot Kabupaten Malang Jawa Timur. PP tersebut merupakan PP yang unggul, pada bidang agama saja, dan pada bidang-bidang umum. Selain itu, PP tersebut telah banyak mengalami perubahan yang signifikan karena hasil dari inovasi dan pembaharuan pemimpinnya, yaitu Kiyai Ahmad Fatih Syuhud.

Pemilihan lokasi penelitian di PP Al-Khoirot Kabupaten Malang Jawa Timur tidak terlepas dari rasa keingintahuan peneliti terhadap pembaharuan yang telah dilakukan oleh PP Al-Khoirot. Tentunya pembaharuan tersebut

dimulai dari tradisional ke moderen, seperti: gedung Pondok, kurikulum, media pembelajaran, buku-buku, dan lain-lain.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.¹¹¹ Selain itu, data juga disebut sebagai informasi yang diakui kebenarannya tentang sesuatu objek penelitian baik berupa fakta maupun angka dan akan menjadi dasar untuk dianalisis dalam penelitian.

Adaun Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu tentang pembaharuan PP Al-Khoirot, antara lain:

1. Peran kepemimpinan Kiai dalam Pembaharuan PP Al-Khoirot
2. Bentuk-bentuk pembaharuan PP Al-Khoirot
3. Implikasi pembaharuan PP Al-Khoirot

Adapun ata-data tersebut di atas diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹¹² Proses wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap informan-informan di PP Al-Khoirot untuk mendapatkan data-data valid melalui informasi lisan. Sedangkan proses dokumntasi dilalukan melalui foto-foto fasilitas sekolah, sarana dan prasarana, serta mengabil dokumen-dokumen PP Al-Khoirot sebagai acuan data dalam penelitian.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang akan memberikan informasi penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

¹¹¹ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta, Prenada Media Group: 2008), h. 119.

¹¹² Maleong, *Metodologi Penelitian*, 42.

1. Ketua Yayasan yaitu KH. Ahmad Fatif Syuhud yang memberikan informasi tentang sejarah atau profil PP Al Khoirot mulai dari awal berdirinya sampai sekarang. yang ditanyakan oleh penulis kepada KH adalah tentang (1) peran kepemimpinan Kiai dalam pembaharuan pesantren, (2) bagaimana sejarah awal berdirinya PP Al-Khoirot sendiri, (3) apa saja bentuk- bentuk pembaharuan yang dilakukan-Nya, (4) dan mengapa harus dilakukan pembaharuan, (5) pada tahun berapa PP Al-Khoirot dilakukan pembaharuan, (6) bagaimana terjadi pembaharuan PP Al-Khoirot tradisonal ke modern
2. Kepala sekolah MTS PP Al-Khoirot yaitu bapak Sayyid Ubaidillah yang memberikan informasi tentang pembaharuan- pembaharuan PP Al-Khoirot dari tradisional ke modern adalah sebagai berikut: (1) bagaimana peran KH Ahmad Fatih Syuhud dalam melakukan pembaharuan pesantren, (2) bagaimanakah sosok seorang KH. Ahmad Fatih Syuhud, (3) dan berapa banyak jumlah siswa- siswi yang ada di PP Al-Khoirot, (4) kurikulum apa saja yang diterapkan, (5) ketika mengajar apakah tidak ada tantangan.?
3. Guru- guru di PP Al-Khoirot yaitu bapak Zaironi yang memberikan informasi tentang pembaharuan PP Al-Khoirot dengan sebagai berikut: (1) apa saja fasilitas yang ada di PP Al- Khoirot, (2) apakah ada media yang mendukung proses belajar, (3) bagaimana karakter siswa- siswi.
4. Ustadz Edi dan Ustad Yusuf juga yang memberikan informasi tentang pembaharuan PP Al-Khoirot Adalah sebagai berikut: (1) berapa banyak

jumlah santri, (2) sebelumnya ada berapakah jumlah santri yang ada di PP Al-Khoirot, (3) apakah benar- benar ada pembaharuan di PP Al-Khoirot.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, mendengar apa yang ingin didengarkan, dan melakukan apa yang menjadi keinginannya. Anggapan dasar ini sering mengganggu peneliti sebagai manusia di dalam mengadakan pengamatan.¹¹³

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti karena bersifat terbuka dan luwes. Banyak metode yang dapat di gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif, diantaranya: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Kerlinger mengatakan bahwa mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya.¹¹⁴

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *perticipant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang

¹¹³ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 265.

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 265.

digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.¹¹⁵

Observasi yang digunakan dalam penelitian observasi partisipan, yaitu pengamatan secara terbuka yang diketahui oleh subjek, dan subjek secara sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan. Adapun hal-hal peneiti observasi dalam penelitian ini adalah: 1) Fasilitas kelas atau sarana dan prasarana PP Al-Khoirot, 2) ketersediaan tenaga pendidik/guru/Ustad PP Al-Khoirot, 3) ketersediaan buku-buku di PP Al-Khoirot, 4) media pembelajaran PP Al-Khoirot, 5) dokumen-dokumen PP Al-Khoirotsetelah pembaharuan.

Pengamatan juga dilakukan oleh peneliti secara langsung ke lokasi penelitian, dalam hal ini pengamatan dilaksanakan di PP Al-Khoirot. Pada pengamatan tersebut, peneliti melihat hal-hal yang menjadi fokus penelitian, yaitu tentang manajemen bentuk-bentuk pembaharuan yang telah dilakukan oleh K.H. Ahmad Fatih Syuhud di PP Al-Khoirot.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung, Alfa Beta: 2011), h. 145.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil.¹¹⁶

Secara garis besar, pertanyaan-pertanyaan peneliti kepada informan meliputi: 1) Pemikiran pembaharuauna K.H. Ahmad Fatih Syuhud di PP Al-Khoirot, 2) bentuk-bentuk pembaharuan K.H. Ahmad Fatih Syuhud di PP Al-Khoirot, 3) implikasi pembaharuan terhadap peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan K.H. Ahmad Fatih Syuhud di PP Al-Khoirot,

Tahap-tahap pelaksanaan dengan teknik wawancara meliputi: (1) menentukan siapa yang diwawancarai, (2) mempersiapkan wawancara, (3) melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif, dan (4) menghentikan wawancara guna memperoleh rangkuman hasil wawancara.

Pada tahap pertama peneliti menentukan siapa saja orang-orang yang diwawancarai. Dalam hal ini peneliti menentukan informan kunci, yaitu ketua yayasan dan kepala sekolah. Kemudian Kepala sekolah kemudian mengarahkan siapa saja yang bisa sebagai informan.

¹¹⁶ Maleong, *Metodologi Penelitian*, 186.

Tahap kedua, mempersiapkan wawancara. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan sementara yang memuat hal-hal pokok yang ingin diungkap lewat wawancara berdasarkan fokus penelitian.

Tahap ketiga, melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif. Pertanyaan yang diajukan bersifat umum dalam suasana santai, sambil memberikan informasi yang berharga, responden diberi kesempatan secara bebas untuk mengorganisasi jalan pikirannya sendiri, selanjutnya pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada hal-hal yang akan diungkap sesuai fokus penelitian dengan berpedoman pada 21 pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan. Agar wawancara produktif, peneliti berusaha menjaga agar percakapan selalu diorientasikan pada penggalian informasi dengan cara memberi kesempatan seluasluasnya kepada responden untuk menyampaikan informasi yang diperlukan.

Tahap keempat, menghentikan wawancara setelah peneliti banyak mendapatkan informasi yang diperlukan dan responden sudah kelihatan capai. Pada akhir percakapan peneliti segera merangkul dan mengecek kembali kepada responden apakah yang dikatakan responden sudah benar atau belum atau barangkali responden ingin memantapkan atau menambah informasi yang diberikan sebelumnya.

Wawancara dilakukan dengan menyimak jawaban dari informan secara teliti atas pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti, selanjutnya dituangkan dalam transkrip wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan mendalam. Pertanyaan bersifat terbuka dalam arti pertanyaan

yang diajukan berdasarkan keadaan pada saat itu dan berkembang dalam mencari informasi sebanyak-banyaknya dari informan, tidak didasarkan pada urutan item yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan pertanyaan bersifat mendalam dalam arti pertanyaan yang diajukan untuk melacak latar belakang dan fakta-fakta yang diungkapkan dan sebagainya.

Hasil wawancara dicatat kembali dalam catatan lapangan yang terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama, berisi identitas informan/subjek penelitian, bagian kedua berisi pernyataan informan, dan bagian ketiga berisi tanggapan peneliti. Hasil wawancara kemudian diketik dengan jarak satu spasi.

3. Dokumentasi

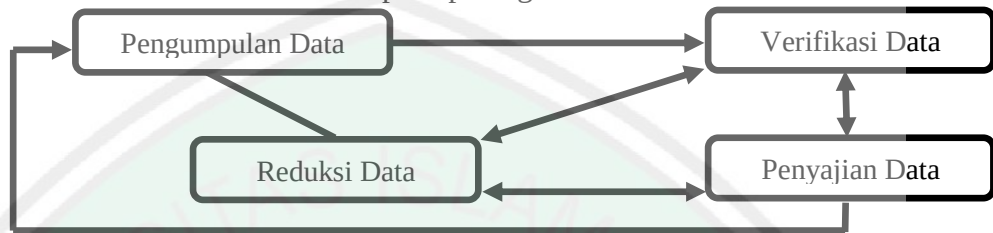
Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.¹¹⁷

Dokumentasi dalam penelitian ini antara lain dokumen di PP Al-Khoir yang meliputi foto-foto/gambar (tradisional ke moderen) gedung sekolah, fasilitas pembelajaran, media pembelajaran, sarana-dan prasarana (meja, kursi, papan, fasilitas lainnya di ruangan kelas), buku-buku (kitab kuning, kitab fiqh, serta buku-buku umum), dokumen-dokumen lainnya (data sekolah, data guru-guru, data siswa-siswa). Dokumen-dokumen tersebut setelah dibaca dan dikaji kemudian dibuat ringkasannya pada lembar ringkasan dokumen.

¹¹⁷Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta, Remaja Rosdakarya: 2011), h. 221.

F. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) verifikasi data, dan (3) penyajian data. Ketiga tahapan ini dilakukan secara interaktif seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data (*Model Interaktif*)

Tahap Pertama: Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.¹¹⁸

Reduksi data dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengumpulkan data-data hasil penelitian tentang di PP Al-Khoirot
2. Data-data tersebut kemudian di pilah dan dikorelasikan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai pembaharuan di PP Al-Khoirot
3. Data-data yang dipilah akan dijadikan sebagai dasar untuk proses selanjutnya dalam penelitian ini

Tahap Kedua: Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan

¹¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian*, 249.

mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹¹⁹

Penyajian data dalam penelitian ini antara lain:

1. Setelah dilakukan reduksi atau pemilahan data, kemudian dilakukan penyajian data.
2. Penyajian dilakukan dengan menyiapkan data-data valid yang sinkron dengan penelitian tentang pembharuan PP Al-Khoirot
3. Data-data yang disajikan adalah data-data yang berdasaraka hasil dokumntasi, wawancara, dan dokumentasi
4. Data-data yang disajikan akan dilakukan verifikasi lebih lanjut

Tahap Ketiga: Verifikasi data merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²⁰

Verifikasi data dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengecek kembali data-data yang disajikan tentang pembaharuan pesantren di PP Al-Khoirot(apakah sesuai dengan fokus penelitian atau tidak?)

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 249.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 252.

2. Setelah dicek data-data tersebut, selanjutnya di lihat bukti-bukti yang real tentang data-data yang disajikan agar tidak terjadi kesalahan atau manipulasi data tentang pembaharuan pesantren di PP Al-Khoirot.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Langkah Pertama: Uji keabsahan data dalam penelitian ini antara lain:

1. setelah dilakukan analisis, maka data yang diperoleh di PP Al-Khoirot selanjutnya di uji keabsahannya
2. uji keabsahan data dilakukan melalui: diskusi dengan teman yang memahami tentang penelitian yang peneliti lakukan (tentang pembaharuan PP Al-Khoirot)
3. uji keabsahan data juga peneliti lakukan dengan peneliti-peneliti yang memahami konteks penelitian ini (tentang pembaharuan PP Al-Khoirot)
4. selain itu, peneliti juga menguji keabsahan data dengan melihat sumber-sumber penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
5. uji keabsahan data juga dilakukan peneliti dengan melihat sumber-sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini (tentang pembaharuan PP Al-Khoirot) agar menambah kualitas penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing- masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu

penelitian sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikannya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi meliputi bab 1 pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang, setelah menentukan latar belakang penulis akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu penulis mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah dalam pendahuluan tersebut.

Adapun isi bab satu di atas, Dengan pembahasan latar belakang-Nya, di mana didalam latar belakang tersebut akan memuatkan semua permasalahan- permasalahan yang ada di lapangan. Selain itu juga, dalam pembahasan latar belakang ini akan menjabarkan secara detail terkait pokok-pokok permasalahan yang mau diteliti.

Bab II landasan teori ini penelitian akan memuatkan tentang (a.) profil KH. Ahmad Fatih Syuhud (b) pengertian kepemimpinan, (c.) konsep kepemimpinan (d.) peran kiai, (e.) pembaharuan pesantren, (f.) kepemimpinan kiai di pondok pesantren. Oleh karena itu, dengan adanya dari uraian isi bab dua diatas yaitu memuatkan isi teori-teori yang berkaitan dengan kepemimpinan kiai, Peran Kiai, dan Pembaharuan Pesantren, dengan tujuan agar peneliti mudah dalam menjawab problem-problem yang ada di lapangan.

Bab III metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tehnik analisis data, kehadiran penelitian, tehnik pengecekan keabsahan , dan tahapan penelitian.

Pada metode penelitian ini, penulis mengambil atau menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan dilapangan, untuk mendapatkan data yang relevan sesuai dengan kebutuhan penulis, karena metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau deskriptif .

Bab IV paparan data dan temuan, laporan hasil penelitian akan membahas dan menulis tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga di ketemukan hasil penelitian.

Bab V pembahasan hasil temuan akan di lanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI penutup, penelitian akan menambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA

Sebagaimana dirumuskan sebelumnya bahwa dalam melihat peran kepemimpinan kiai dalam pembaharuan pesantren di Jawa, khususnya di PP Al-Khoirot Malang. penelitian dalam ini sengaja membatasi diri untuk menganalisa teori-teori tentang kepemimpinan, pembaharuan, pesantren, sejarah pondok pesantren, ini sangat tepat dipakai untuk melihat sejauh mana terjadi pembaharuan yang dilakukan oleh kiai di pesantren.

Uraian berikut ini adalah upaya untuk mendeskripsikan keberadaan lokasi kelembagaan, system pendidikan pesantren, impilkasi pembaharuan, sebagai penyempurnaan pembaharuan di peantren tersebut. Kemudian akan ditentukan bentuk impikasi teoritik yang dapat menerangkan terjadinya pembaharuan pesantren.

Sebagai upaya untuk memberikan sumbangan terhadap khazanah teoritik yang membicarakan pembaharuan pesantren di Jawa khususnya di PP Al-KhoirotMalang, dan tempat lain pada umumnya. Sebagian dari uraian ini akan merefleksikan beberapa teori yang telah penulis bahas pada bab terdahulu, atau sekedar mereduksi pemikiran teoritis. Kemudian dicocokkan dengan kenyataan empiris dilapangan. Upaya ini dilakukan untuk menemukan impilkasi teoritik dimana latar belakang peran kiai dalam melakukan pembaharuan pesantren.

Uraian ini akan menginterpretasikan temuan di lapangan kemudian akan dikaitkan dengan teori-teori yang telah ada.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak geografis dan Monografi Desa Karangsuko

Desa Karangsuko merupakan salah satu dari 10 desa yang terletak di wilayah administrasi kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Desa Karangsuko kecamatan Pagelaran terletak 112. 59' 87,9" BT dan terletak di 8. 16' 79, 7" LS. Secara topografi Desa Karangsuko termasuk dalam kategori Daerah daratan rendah dengan ketinggian +-50 meter dari permukaan laut (mdpl). Adapaun batas- batas wilayah Desa Karangsuko sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukosari Kec. Gondanglegi
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gondanglegi Kulon Kec. Gondanglegi
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Borongkal Kec. Pagelaran
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukorejo Kec. Gondanglegi

2. Aspek Demografi

Jumlah penduduk desa karansuko sebanyak 5.669 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 3 RW dan 15 RT, Dari jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 2.674 jiwa dan perempuan 2.985 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 4,71%, dengan tingkat kepadatan sebesar 636 jiwa/km². Perkembangan jumlah penduduk di desa karansuko dalam 6 (enam) tahun terakhir dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 2.1
Perkembangan kependudukan
Tahun 2010- 2015

Uraian	Satuan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Luas wilayah	Km2	4,12	4,12	4,12	4,12	4,12	4,12
Jumlah penduduk	Jiwa	5. 382	5.463	5.535	5.609	5.659	5.669
Jumlah laki-laki	Jiwa	2.529	2.567	2.603	2.633	2.674	2.685
Jumlah perempuan	Jiwa	2.853	2.896	2.936	2.976	2.985	2.984
Jumlah ARTM	Orang	353	345	321	319	294	294
PertumbuhanPenduduk	%	1,50	1,39	1,26	1,15	0,88	0,22
Kelahiran penduduk	Jiwa	81	76	70	65	50	35
Kematian penduduk	Jiwa	21	19	15	12	18	23
Kepadatan penduduk	Jiwa/km 2	369	445	521	586	636	655

Pada tabel diatas, dapat diketahui, bahwa jumlah penduduk di desa karangsuko telah terjadi perkembangan dari tahun ke tahun, hal ini ikarenakan masyarakat karangsuko banyak yang tidak menggunakan program KB.

3. Aspek sumber daya alam

Sebagai modal dasar pelaksana pembangunan di desa karangsuko sumber daya alam mutlak diperlukan untuk mendukung tercapainya program

pembangunan desa yang direncanakan dengan baik. Sumber daya alam di desa karangsuko dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Daftar Sumber Daya Alam Di Desa Karangsuko

No	Uraian Sumber Daya Alam	Jumlah	Satuan
1	Pariwisata	3	Unit
2	Mata air	4	Unit
3	Tanah sawah	360	Ha
4	Tanah bukan sawah	52	Ha
5	Perkebunan	69	Ha

4. Aspek sumber daya pembangunan

Sebagai pelaku utama pelaksanaan pembangunan di desa, tentunya peran serta daya dukung sumber daya manusia menjadi bagian terpenting suksesnya pelaksanaan pembangunan. Untuk itu sumber daya manusia di desa karangsuko dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Daftar Sumber Daya Manusia Di Desa Karangsuko

No	Uraian sumber daya manusia	Jumlah	Satuan
1	Sarjana /Sederajat	83	Orang
2	SMA /Sederajat	1.556	Orang

3	SMP /Sederajat	2.069	Orang
4	SD/ Sederajat	923	orang

B. Sejarah PP Al-Khoirot Malang

Sejarah berdirinya PP Al- Khoirot Malang resminya berdiri tahun 1963, walaupun sebenarnya jauh sebelum itu telah lama dirintis oleh KH. Ahmad Fatih Syuhud yaitu beliau awalnya membangun gedung sederhana dengan dinding bambu dan atap daduk (daun debu kering). sebagai fondasi awal dalam membangun pondok pesantren. Selain itu, di gedung sederhana itulah beliau mengajar kitab-kitab kuning, melakukan kajian-kajian keagamaan, mengajar tafsir-tafsir Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam yang diawali di masyarakat pedesaan Karangsono, Kecamatan Pagelaran (dulu, Gondanglegi), Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Kegiatan beliau membimbing masyarakat terus berjalan dengan baik dengan melanjutkan pengabdian beliau dalam bidang pengembangan ilmu-ilmu Islam dan kur'an hadis, bahasa arab seperti nahwu, tasawuf, ushul fiqhi, dll.¹²¹

Selanjutnya pada tahun 1966, KH. Ahmad Fatih Syuhud mengembangkan lembaga pendidikan islam yang sebelumnya berawal dari bangun dinding sederhana, kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memiliki santri-santri dan anak-anak asuhan.

¹²¹Kia Ahmad Fatih Shuyuti, *Pimpinn Pondok Pesantren Alkhoirat*, Wawancara Pribadi, Tanggal, 18 Oktober 2017

Setelah para santri- santriwati semakin bertambah, maka pada tahun 1966-1967 KH. Ahmad Fatih Syuhud mulai membangun program pendidikan formal atau disebut dengan lembaga yang umum yang telah terdaftar di kementerian Agama RI.

Tujuan mendirikan PP Al-Khoirot Malang adalah mendidik umat yang benar- benar mau mendalami agama Islam, mengamalkan dan mengembangkan baik untuk pribadi maupun dilingkungan santri sehingga menjadi manusia berilmu dan bertaqwa.¹²²

Oleh karena itu, dengan terdaftarnya pondok pesantren tersebut, maka KH. Ahmad Fatih Syuhud menamakan pondok pesantrennya menjadi PP Al-Khoirot Malang. Yang beralamat di pedesaan Karangsono, Kecamatan Pagelaran (dulu, Gondanglegi), Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Awalnya jumlah santri 18 orang menempati pondok kecil yang sederhana dengan dinding bambu dan atap daduk (daun debu kering).¹²³ dan atapnya terbuat dari daduk¹²⁴

C. Visi dan Misi

1. Visi Pondok Pesantren Alkhoirat Malang

- a. Menciptakan anak didik yang bertauhid dan berakhlak karimah untuk menjadi generasi *imany*, *amly*, dan *robbany* yang akan membangun peradaban Islam pada semua aspek kehidupan masyarakat.

¹²² Ibid,

¹²³ Bedek adalah dinding yang terbuat dari pagar yang digunakan untuk dinding pondok santri.

¹²⁴ Ustad. Yusuf , *pengurus Ponpes Al-khoirat*, Wawancara Pribadi, Tanggal, 21 November, 2017

- b. Menjadi Pesantren Al-Khoirot Malang sebagai lembaga Islam yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dengan didasari oleh wawasan Imtaq dan iptek yang diharapkan sekembalinya mereka ke masyarakat mampu menjadi penyeru, pembina dan pelopor dalam kehidupan masyarakat mampu menjadi penyeru, pembina dan pelopor dalam kehidupan masyarakat Visi ini berdsarkan pada firman Allah swt surat At-Taubah (9): 122

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “mengapa tidak pergi tiap-tipa golongan diantara beberapa orang untuk mereka merdalami pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepada-Nya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.”¹²⁵

- c. Menjadi pondok pesantren Al-khoirat Malang sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai asrama dan mengkaji ilmu agama Islam dalam porsi yang sama dibandingkan ilmu umum sehingga akan lahir ulama dimasa yang akan datang.

2. Misi

- Menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk Tsanawiyah, Madrasah Aliyah , pendidikan formal bentuk Madrasah diniyah.
- Menyelenggarakan sistem pendidikan dan kurikulum berdasarkan Departemen Agama dan kurikulum pesantren yang terpadu.

¹²⁵ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Quran Qomari, 2004). hlm. 164.

- c. Memberikan pelatihan kepada santri dalam hal kecakapan hidup melalui pengembangan kehidupan bermasyarakat dalam asrama
- d. Menyelenggarakan kepada santri dalam bentuk pelatihan keterampilan dakwah, keterampilan praktis dan aplikatif.¹²⁶

D. Sistem Pendidikan PP Al- Khoirot Malang

Sejak awal KH. Ahmad Fatih Syuhud merintis berdirinya pesantren dengan sistem dengan *dinding bambu dan atap daduk sederhana*, itulah yang beliau kembangkan sesuai dengan latar belakang pendidikan beliau, baik di Jawa maupun sewaktu beliau belajar di India ketika menimba ilmu.

Selanjutnya pada tahun 2009, PP Al-Khoirot Malang menerapkan kurikulum terpadu yang terdiri dari kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, serta kurikulum lokal pondok pesantren yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tercermin dalam kegiatan pesantren. Dan kegiatan ini harus diikuti oleh seluruh santri di dalam pondok.¹²⁷

Demikian yang dialami PP Al-Khoirot, dimana sistem dindingan bambu yang telah berjalan puluhan tahun itu ternyata tidak mampu menahan roda sejarah, baik karena faktor dari dalam maupun perkembangan di luar pesantren sendiri, sehingga sistem *awalnya dinding bambu* ini harus dikembangkan dengan menambah sistem klasikal yaitu membuka pendidikan formal yaitu beberapa Madrasah Tingkat Tsanawiyah tahun 2009, begitu

¹²⁶Dokumentasi, *Pondok Pesantren Alkhoirot*, Tanggal, 22 April 2017

¹²⁷Kiai A. Fatih .*Pembinaan Pondok Pesantren*, Wawancara Tanggal 21 Oktober 2017

juga dengan Tingkat Aliyah pada tahun 2009, tingkat Ibtidayah tahun 2009¹²⁸.

Dan untuk mewujudkan ini bukan pekerjaan kecil dan ringan tapi merupakan ide besar dan berat, yang untuk merealisasinya memerlukan perjuangan yang berat dan panjang. Selanjutnya perkembangan siswa/ siswi PP Al-Khoirot Malang.

E. Kelembagaan Pendidikan Formal PP Al- Khoirot

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud PP Al-Khoirot mendirikan Lembaga Pendidikan Madrasah Tingat Tsanawiyah tahun 2009, tingkat Aliyah pada tahun 2009, tingkat Ibtidayah tahun 2009.

Untuk lebih jelasnya lembaga-lembaga yang ada di pondok PP Al-Khoirot dapat dilihat di Tabel berikut:

Tabel 2.4
Pendidikan Formal PP Al-Khoirot

No	Tingkat Madrasah	Jumlah Santri
1	Madrasa Ibtidaiyah	100
2	MTS Putra	270
3	MTS Putri	350
4	MA. Putra	280

¹²⁸Dokumentasi, *Pondok Pesantren Al-Khoirat*, Tanggal 21 Oktober 2017

5	MA. Putri	300
	Jumlah	1300

Sesuai paparan Tabel di atas, maka dapat diuraikan bahwa PP Al-Khoirot telah terjadi perubahan, walaupun perubahan masih hanya sebagian misalnya saja. mulai dari tingkat Ibtidaiyah, MTS, MA,. Demikian juga sistem pendidikan terjadi pembaharuan dengan demikian lembaga ini diharapkan memberikan kontribusi dalam hal kualitas dan kuantitas pendidikan yang lebih baik. Disamping itu juga PP Al-Khoirot memiliki lembaga pendidikan formal dan non-formal, seperti koperasi unit usaha, lembaga penerbitan dan percetakan.

Tabel 2.5
Bangunan Pondok Pesantren

No	Jenis Bangunan	1963	2009	2016-2017
1	Ruangan belajar	-	21	64
2	Asrama santri	-	21	64
3	Masjid	-	1	1
4	Mushollah	-	2	2
5	Ruang percetakan	-	1	
6	Komputer	-		40 unit
7	Perpustakaan		1	

8	Kamar mandi/wc		16 unit	19 unit
9	Perumahan guru	-	6 buah	10 buah

Tabel 2.6
Data Keadaan Fisik dan Bangunan

No	Lokasi bangunan	Banyak Ruang	Jumlah	Tingkatan
A	Kompek Putri	Bangunan Putri		
1	Kantor yayasan	3 rusng	1	Lantai
2	Asrama Putri	45 ruang	1	Lantai
3	Mushollah	2 buah	1	Lantai
4	Dapur	2 buah		lantai
5	Kamar mandi/w	35		
6	Tempat jemuran	-	-	
B.	Komplek			
1	Masjid	1 buah		Lantai
2	Asrama putra	30 ruang		Lantai
3	Dapur	6 ruang		Lantai
4	Kam. Mandi/wc	23 buah		Lantai
5	Tempat	-		Lantai
6	Jemuran	-		Lantai

F. Keadaan Guru dan santri Pesantren Al-Khoirot Malang

Di pondok pesantren, guru merupakan factor yang sangat penting terutama dalam proses belajar mengajarkan, keberadaaan guru disini adalah sebagai pelaku pendidikan yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan santri, berikut dipaparkan dalam bentuk angka dalam table berikut ini:

Table 2.7
Keadaan Guru PP Al-Khoirot Malang

No	Lembaga Pendidikan	Guru	Karyawan	Jumlah	Ket .
1	Ibtidaiyah	15	3	18	
2	MTS	25	6	31	
3	MA	31	6	37	
4	Jumlah	71	12	86	

Dari paparan tabel di atas, dapat diketahui PP Al-Khoirot secara keseluruhan memiliki 71 guru dan sudah termasuk karyawan. Ada yang sudah pegawai negeri ada pula yang honorer. Guru di lembaga Al-Khoirat laki-laki dan perempuan masih seimbang baik dari segi kuantitas, kualitas maupun jenjang pendidikan. Penulis melihat dilapangan madrasah putra didominasi gurunya oleh para ustaz, sedangkan madrasah putri didominasi gurunya oleh asatiz. Jenjang dan kualifikasi pendidikan guru sangat memadai dari sekian banyak guru yang ada di PP Al-Khoirot rata- rata tamatan S1 69 orang, dan S2 dua orang.

Sebagai lembaga pendidikan swasta lainnya di Indonesia, maka fenomena *missmach*¹²⁹ aspek pengajar tidak terjadi. Hal ini mengingat letak PP Al-Khoirot di desa ini lumayan dekat dengan kota kabupaten maupun provinsi.

Hal ini, menurut penulis dapat diatasi apabila kesejahteraan dan kebutuhan guru di tengah masyarakat dapat dijamin dan dihormati kewibawaannya. Jabatan guru hendaknya diperlakukan sebagai jabatan edukatif- profesional bukan sebagai pegawai birokrasi administrasi, misalnya makin rendah tingkat sekolah, makin diperlukan guru-guru profesional serta berpandangan luas dan arif sebagai pendidikan dan pembimbing. Oleh karena itu kualifikasi pendidikan yang tinggi tidak menutup kemungkinan mengajar di tingkat pendidikan yang paling rendah sekalipun.

Dalam melakukan proses belajar mengajar di PP Al-Khoirot dari sekian banyak guru yang mengajar mata pelajaran agama dan sebagaian lagi mengajar mata pelajaran umum. Tingkat pendidikan pengajar ini bervariasi, dari data yang diperoleh dari pesantren ini terungkap bahwa pada umumnya berasal dari ilmu keguruan dan tarbiyah.¹³⁰

G. Kyai dan Tipologi Pesantren

Sebagaimana yang telah diketahui sekarang pondok pesantren dalam perjalanannya telah mengalami perubahan isi maupun bentuknya, namun masih pula dijumpai pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan

¹²⁹Tenaga pengajar yang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, alumni jurusan pendidikan agama Islam tapi mengajar bidang studi Bahasa Indonesia, IPS, IPA dan lain-lain.

¹³⁰Dokumentasi, *Pondok Pesantren Al-Khoirat*, 21 Oktober 2018

pola-pola atau gaya lama perubahan tersebut akhirnya dapat kami klasifikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

Di PP Al-Khoirot adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem materi pelajaran yang bersumber dari kitab klasik meskipun sistem madrasah tetap dilaksanakan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Langkah itu terlihat pada pelajaran yang dikembangkan memuat tipe sekolah umum disamping telah menambah berbagai keterampilan.

Pengelompokan beberapa jenis tipe kiai dan pesantren di atas memberikan suatu gambaran singkat tentang tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen suatu pesantren.

1. Sedangkan menurut penulis Pondok Pesantren Klasik: yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasifikasi (madrasah).
2. Pondok Pesantren Semi Berkembang: yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasifikasi (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok pesantren Berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yaitu 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*.

4. Pondok pesantren Khalaf/ Modern: yaitu seperti bentuk pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselelenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab *salafii*, perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi *takhasus* (bahasa arab dan inggris).

Sesuai dengan pengamatan PP Al-Khoirot merupakan pondok pesantren yang semi berkembang karena dimana PP Al-Khoirot ini telah terjadi perubahan dan berkembang. Dengan menerapkan sistem terpadu yaitu lembaga formal anatar lain MTS, MA.

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai agama yang berlaku antar dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semua. (*surat al-Hujrat*: 13) kunci dari ayat diatas yakni setiap persaingan keluar sebagai pemenang adalah yang berkualitas, yaitu memiliki iman-takwa, kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan). Disinilah peran kiai perlu meningkatkan, tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan pondok pesantren agar “ tidak ketinggalan zaman”.

Kiai mengatakan dengan demikian, keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak

hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan seperti juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu diperlukan dalam masa industri dan pasca industri.¹³¹

Berkaitan dengan hal ini tersebut, Kiai Ahmad Fatih Shuhud, mengatakan bahwa peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guru menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, dan adaptif terhadap berbagai perubahan.

¹³¹Ahmad Shuyuti, *Pimpinan*

BAB V PEMBAHASAN

A. Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Fatih Syuhud Tentang Pembaharuan Pesantren Tradisional Ke Modern.

Kiai sebagai pimpinan utama pondok pesantren berperan terhadap perkembangan maju mundurnya pesantren. Peran kiai dalam pondok pesantren merupakan central. Terkadang kiai sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki otoritas mutlak terhadap pesantren. Terlebih jika pada masa awal pendirian pesantren. Selain itu kiai dipandang oleh semua elemen yang berada di bawahnya sebagai tokoh sentral. Bahkan terkadang kiai diposisikan sebagai guru spiritul baik oleh santri maupun masyarakat sekitar. Seperti halnya PP Al-Khoirot yang masih eksis sampai saat ini. Pondok yang cukup lama ini tetap menunjukkan identitasnya walaupun zaman dinamis akibat globalisasi, namun dengan perubahan zaman pesantren tersebut tetap kokoh walaupun seiring terjadi pergantian pimpinan.

Peran Kiai terhadap pembaharuan PP Al-Khoirot Malang dilakukan dalam berbagai aspek : (a) aspek perubahan tradisional ke modern, (kurikulum, bangunan, bahan ajar, dan fasilitas). (b) aspek kemajuan, dimana aspek kemajuan yang awalnya hanya tradisional, tetapi karena ada kemajuan zaman meningkat ke modernisasi. Contohnya kemajuan dalam pembangunan infrastruktur sekolah atau pondok, pada kemajuan media pembelajaran media. Modern, kemajuan pada bahan ajar (buku-buku umum, buku sains, buku komputerisasi, dan buku-buku teknologi), dan lain-lain.

Peran kepemimpinan Kiai dalam melakukan pembaharuan di PP Al-Khoirot Malang.

Peran kepemimpinan Kiai tidak hanya mengandalkan otoritas kepemimpinan-nya dalam mengembangkan dan memajukan PP Al-Khoirot, tetapi juga menerima masukan serta saran dari pemikiran para pegawai atau tenaga pendidik yang memiliki komitmen dalam mengembangkan atau memajukan PP Al-Khoirot Malang.

Dibawah kepemimpinan KH. Ahmad Fatih Syuhud terlihat jelas pengaruh kepemimpinan rasional, meskipun pola kepemimpinan rasional tersebut sudah mulai tampak mewarnai pesantren yang dipimpinnya. Pola kepemimpinan dalam konteks ini, mengacu pada pada suatu kepemimpinan yang bersifat kolektif di mana tingkat partisipasi lebih tinggi, struktur pengorganisasian lebih kompek serta pola kepemimpinan tidak mengarah kepada suatu kepemimpinan individu melainkan lebih mengarah pada kelembagaan, dan mekanisme kepemimpinan diatur secara menejerial.

Perubahan menurut KH. Ahmad Fatih Syuhud ini mutlak dan harus terus menerus dilakukan agar tudingan pesantren yang bersifat “Isoatif” terpisah dari aliran utama pendidikan nasional dapat ditepis.

Pesantren juga harus mampu menepis anggapan bahwa ia adalah sistem yang “konservatis” dalam arti pesantren kurang peka terhadap perubahan zaman dan masyarakat. Padahal jika dirunut dari sejarah, pesantren merupakan lembaga yang dinamis, ia mampu menempatkan peran dan fungsinya secara tepat pada perubahan dimasyarakat.

Dalam pengamatan penulis kiayi dan ustadz, yang ada di pondok adalah sosok yang akomodatif namun tetap kritis terhadap situasi dan kondisi yang ada, melakukan pemilihan terhadap tradisi apa saja yang dianggap baik dan perlu dipertahankan serta apa saja yang tidak baik perlu ditinggalkan. Begitu juga perlu kesadaran yang tinggi untuk menganalisis, menciptakan perbandingan antara tradisi yang lama dan yang baru. Hasil analisis tersebut menciptakan suatu sikap penerimaan terhadap tradisi dan mengambil yang baru jika lebih baik dari tradisi yang lama.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa PP Al-Khoirot yang dipimpin oleh KH. Ahmad Fatih Syuhud telah melakukan pembaharuan Departemen Agama dan Dinas pendidikan, pengurus juga bisa secara langsung memberikan pertimbangan kepada kiai. Sehingga tujuan pesantren tidak lagi secara intuitif, melainkan telah berdasarkan pertimbangan obyektif.

Idealnya pesantren kedepan harus bisa mengimbangi perkembangan zaman dengan mempertahankan tradisi dan keshalafiahannya. Pertahankan pendidikan formal pesantren khususnya kitab kuning dari Ibtidakiyah sampai Aliyah sebagai KBM wajib santri dan mengimbangnya dengan pengajian tambahan, kegiatan ekstra seperti kursus computer, bahasa inggris, skill lainnya sehingga dengan demikian akan lahir ustad-ustad, ulama' dan fuqaha yang mempuni.

Dari observasi, dan dokumentasi yang ditemukan oleh penulis dikatakan bahwa figur KH. Ahmad Fatih Syuhud adalah figur pemimpin

pesantren yang mumpuni baik dari kapasitas pendidikan maupun dalam kapasitasn religius, berbagai upaya pembaharuan dan pengembangan terus dilakukan di antaranya:

Dari pengamatan penulis dan informasi KH. Ahmad Fatih Syuhud adalah figure pemimpin yang sangat responsif dan akomodatif sekali terhadap pembaharuan sistem pendidikan, beliau berpandangan modernisasi adalah upaya mengadakan pengembangan terhadap sautu aspek tertentu untuk mencapai tujuan, dalam hal demikian menurutnya pembaharuan merupakan proses pembagunan yang harus dilakukan terus menerus. Atau dengan kata lain pembaharuan merupakan kegiatan dinamis dan merespon kondisi masyarakat luar.

Lebih lanjut menurut Al-Qur'an sangat menekankan kelebihan yang alim, yaitu orang yang mempunyai ilmu pengetahuan baik yang berkaitan dengan ayat *kauniyyah* maupun *kitabiyah*, sehingga dari sini umat islam diharapkan mempunyai kesadaran ilmiah.

Lebih lanjut beliau mengatakan kehadiran sistem madrasah di pesantren tidak terelakan, bukan hanya tuntutan modernitas, tetapi juga kurang berkenaan dengan elemen visi pesantren tetapi juga persolana akomodasi untuk mengakses masa depan. Bahkan, pesantren juga ingin menjamin sirvivalnya. PP Al-Khoirot ingin menjalankan kedua tipe tersebut tipe *kesalafihan* dan ke *khalafiyahan* berjalan sama-sama, sehingga santri menguasai ilmu agama dan ilmu umum.¹³²

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan PP Al-Khoirotharus meningkatkan mutu sekaligus memperbaharui model pendidikanya, sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem

¹³²K.H. Ahmad, *Pimpinan*, Wawancara, Tanggal 22 Oktober 2017.

konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bias diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi. pondok pesantren yang dapat dikembangkan sekarang ini adalah tipe integrasi antara sistem pendidik klasik dan sistem pendidikan modern. Pengembangan tipe ideal ini tidak merubah total wajah dan keuniakan sistem pendidikan pesantren menjadi sebuah model pendidikan umum yang cenderung *reduksionistik* terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan pondok pesantren.¹³³

Menurut penulis, proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus di dukunng oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang telah mengalami krisis (*degradasi*) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiriya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurnianya sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹³⁴

Pendidikan Pesantren yang merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional memiliki tiga unsur utama: 1) Kiai sebagai pendidik sekaligus

¹³³Ustad Edil, Pengasuh PONPES Al-Khoirat, Wawancara 25 November 2017.

¹³⁴Ustad Edi, Pengasuh PP Al-Khoirott, Wawancara 25 November 2017.

pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren ; dan 3) Sarana Peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam “*Tri Dharma pondok pesantren*” yaitu : 1) keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Berangkat dari kenyataan, jelas pesantren di masa yang akan datang menuntut berbenah, menata diri dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan seperti yang telah dilakukan oleh PP Al-Khoirot Malang. Perubahan dalam pembenahan yang dimaksud tidak hanya sebatas elemen dan bahkan coraknya apalagi berganti dari salafiyah ke modern. karena hal itu hanya akan menghancurkan nilai-nilai positif pesantren seperti yang terjadi sekarang ini.

Maka, idealnya Pesantren kedepan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafanya. Pertahankan pendidikan formal pesantren khususnya kitab kuning dari ibtidaiah sampai Aliyah sebagai KBM wajib dan mengimbangnya dengan pengajian tambahan, kegiatan ekstra seperti kursus computer, bahasa inggris, skill lainnya. Jika hal ini terjadi, akan lahir lah ustad-ustad, ulama dan fuqoha yang mumpuni.

B. Tujuan Pembaharuan Pesantren Al-Khoirot Malang.

Pondok pesantren lahir dengan modal ilmu kiainya serta berkembang atas dasar dan pengaruh charisma kyai sebagai figure sentral. Tujuan awal yang menginspirasi terainya pembaharuan adalah membentuk para santri memiliki pengetahuan agama yang luas melalui kajian kitab kuning untuk mencetak para ulama.

Namun kini PP Al-Khoirot Malang, telah mengalami perubahan. Dengan paradigma baru pondok hanyut dalam dinamika kehidupan masyarakat yang di tuntut dengan berbagai kemajuan teknologi. Pendidikan dan pengajaran di PP Al-Khoirot Malang kini tidak terbatas hanya pendidikan agama dengan kajian kitab kuning yang diajarkan kepada murid atau santrinya. Tetapi akan luas lagi pada aspek pendidikan secara umum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹³⁵

Pendidikan pondok pesantren harus dijadikan bukti penddukung masyarakat yang cukup kuat, yang mampu memajukan pendidikan, dengan mengukur pendidikan pesantren memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan luas. Hal ini merupakan bentuk kongkrit kontribusi pondok pesantren bagi dunia pendidikan secara nasional.

Dalam sistem pendidikan nasional disebutkan diantara tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang utuh. mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan.

¹³⁵Kiai, Ahmad Shuyuti, *Pemimpin*, Tanggal 21 Oktober 2017

Oleh sebab itu, pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren tidak hanya pelajaran agama semata, melainkan dalam perubahan yang dilakukan diarahkan pada pembinaan mental dan sikap dan sikap yang berjiwa modernis, dan dinamis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa peran kiai terhadap pondok pesantren yang sangat banyak. Pondok pesantren tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya merupakan hasil kreasi murni kiai atau dalam usaha melakukan pembaharuan berbagai sarana pendidikan. Dalam tataran inilah, peran pondok pesantren sebagai instrument pendidikan nasional tampak sangat partisipatif permansipatoris.

Dengan demikian, paling tidak ada lima tujuan yang paling urgen mengapa Kiai melakukan pembaharuan terhadap pesantren ke modern yaitu, *pertama*, pembaharuan kelembagaan dan organisasi, sebab pesantren saat ini tidak harus bertumpu pada figure Kiai sebagai penentu kebijakan, tetapi pesantren memerlukan manajemen kolektif untuk membantu tugas yang diemban oleh pimpinan pondok pesantren. *Kedua*, pembaharuan sistem pendidikan perubahan sistem madrasah ke klasikal tiada lain tujuannya adalah bagaimana pesantren melihat kedepan dan mewujudkan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman yang lebih modern. *Ketiga*, kurikulum juga harus sesuai menyesuaikan dengan zaman yang menuntut santri memiliki pengetahuan imtaq dan intelek dan *keempat*, Metode pengajaran yang selalu ada inovasi dan penemuan yang baru.¹³⁶

Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional itu dipandang perlu untuk disempurnakan oleh kiai sebagai pimpinan pondok pesantren. Artinya, kita perlu mengadakan

¹³⁶Ustad Yusuf, , Wawancara 01 Desember 2018

penelitian yang seksama terhadap efektivitas, efesiensi, dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan kelebihanannya. Segi kelemahannya di perbaiki dan segi kelebihanannya pertahankan

C. Bentuk- Bentuk Pembaharuan PP Al-Khoirot Malang.

Bentuk- bentuk pembaharuan yang telah dilakukan oleh Kiai di PP Al-Khoirot Malang cukup menarik karena nuansa PP Al-Khoirot Malang, yang awalnya masih sangat tradisional, kini telah mengalami perubahan yang drastis, seperti: (a) pembangunan gedung- gedung pondok modern, (b) pengadaan buku-buku umum. (buku kimia, biologi, bahasa inggris, matematika, dan lain- lain. (c) membuka sekolah- sekolah madrasah TsyanaWiya dan Aliyah, (d) menggunakan kurikulum nasional. (e) melakukan perekrutan guru- guru yang memiliki kualifikasi di bidang umum.

Bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh Kiai di PP Al-Khoirot juga di lakukan pada kegiatan nasional seperti: (a) mengikuti olimpiade sains nasional, (b) mengikuti lomba karya ilmiah yang diadakan oleh perguruan tinggi. (c) lomba pidato dan debat bahasa arab yang diadakan oleh kementrian agama, (d) kompetisi pada bidang olahraga (voli ball, bulu tangkis.

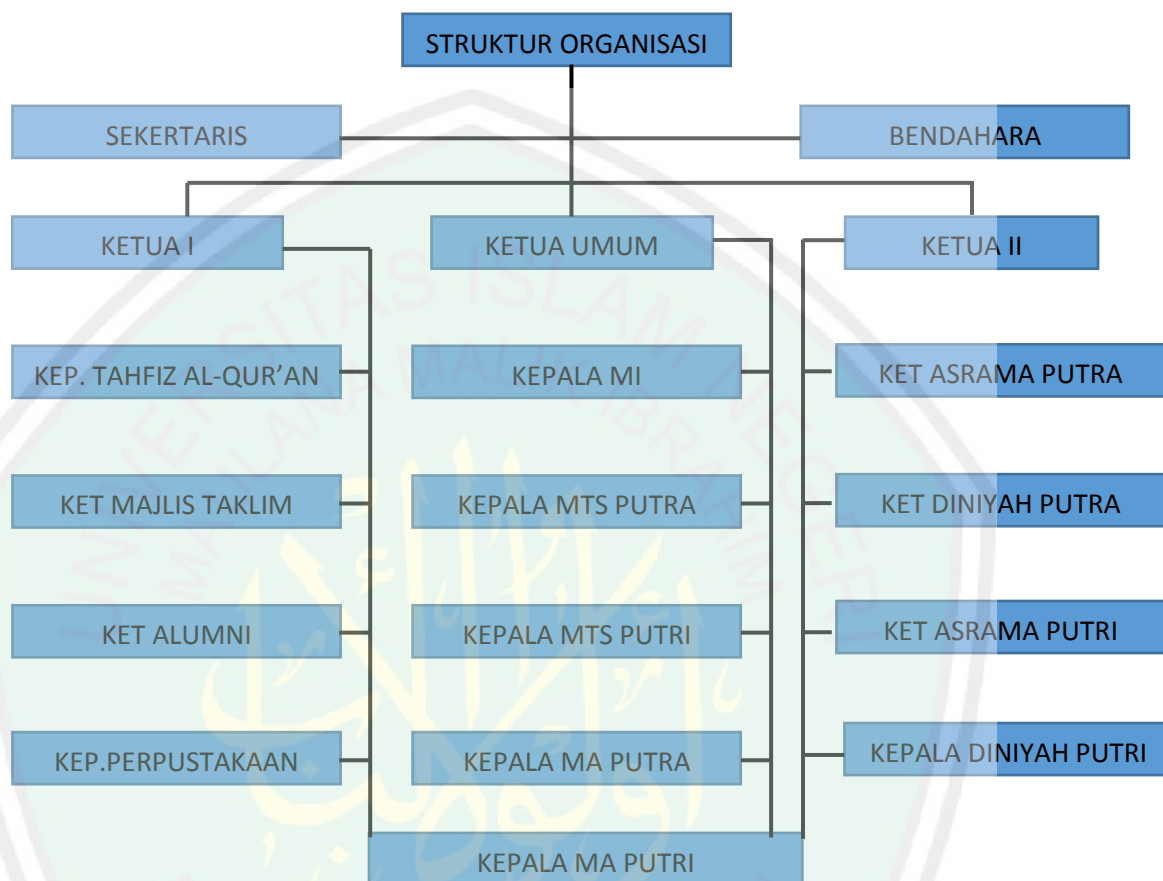
Keberhasilan Kiai dalam pembaharuan PP Al-Khoirot tidak terlepas dari gaya kepemimpinan yang kharismatik, sehingga kepemimpinan yang diterapkan-Nya, selalu mengarah pada aspek perubahan, pengembangan, serta kemajuan pada modernisasi.

Perubahan yang terjadi di pondok pesantren ini memadukan kepemimpinan kharismatik dan rasional artinya pesantren memaknai

modernisasi sebagai konstalasi pembaharuan sistem pendidikan tidak semua diganti sama sekali sehingga kini dianggap moderat dalam menilai pembaharuan pada aspek sistem pendidikan, kurikulum, dan metode. Tetapi tidak melakukan perubahan pada sistem salafnya seperti pada sumber belajarnya dengan masih dipakai kitab klasik disamping pemberian ilmu sosial atau umum.

Perubahan yang terjadi di pondok pesantren ini memadukan kepemimpinan kharismatik dan rasional artinya pesantren memaknai modernisasi sebagai konstalasi pembaharuan sistem pendidikan tidak semua diganti sama sekali sehingga kini dianggap moderat dalam menilai pembaharuan pada aspek sistem pendidikan, kurikulum, dan metode. Tetapi tidak melakukan perubahan pada sistem salafnya seperti pada sumber belajarnya dengan masih dipakai kitab klasik disamping pemberian ilmu sosial atau umum.

Namun untuk lebih jelasnya gambaran tentang pembaharuan yang dilakukan PP Al-Khoirot Malang ada beberapa aspek, sebagaimana dikemukakan berikut ini:



1. Pembaharuan aspek kelembagaan

Pada awal berdirinya PP Al-Khoirot Malang dalam bentuk yang sangat sederhana yaitu menyelenggarakan pengajian kitab klasik,. Keadaan awal PP Al-Khoirot Malang ini sangat sederhana terutama dari segi kelembagaan. Lembaga PP Al-Khoirot sebelumnya kurikulumnya masih sangat tradisional sekali, selain itu bangunannya masih sangat sederhana karena menggunakan bahan-bahan seadanya¹³⁷

Lambat laun karena permintaan santri atas permintaan santri-santri yang tinggal dirumah pribadi dibangunlah pondok yang sangat sederhana.

¹³⁷Kiai., *Pembina Pondok Pesantren Al-Khoirot*, Wawancara Pribadi, Tanggal 21 Oktober 2017

Dapat kita fahami, bahwa dari aspek kelembagaan , pesantren pada awalnya sangat sederhana dan hanya dimaksudkan untuk memberikan masyarakat pengajaran agama yang nota bene pelajaran rohani dalam konteks memahami pengetahuan agama Islam.¹³⁸

Namun lambat laun pondok pesantren dituntut untuk melakukan pembaharuan sistem lembaga dan sistem pendidikan pesantren.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa pembaharuan pendidikan pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui perjemahan literature Eropa yang dipandang esensial kedalam pembaharuannya.¹³⁹

Pembaharuan tersebut hanya menggunakan wahana pendidikan baik dengan mendirikan sebuah lembaga sebagai proyek percobaan pembaharuan, maupun dengan cara mengembangkan pemikirannya mengenai bentuk pendidikan alternatif kepada umat Islam. bertolak dari pemikiran diatas, maka yang dimaksud dengan pembaharuan pendidikan Islam adalah upaya umat Islam baik oleh kiai atau lembaga untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam kearah yang lebih berkualitas dengan cara menyumbangkan pemikirannya sesuai dengan tuntutan zaman dengan tetap berpedomn kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah, sepeti yang telah dilakkukan oleh para kiai..

Pada perkembangan selanjutnya sistem pndidikan madrasah di pesantren ini di tata ulang perjenjangannya sesuai dengan sistem pengajaran secara nasional dibawah pengaturan Departemen Agama RI dengan menambah pelajaran umum kedalam kurikulumnya.

¹³⁸Kiai. Ahmad Shuyuti. *Pimpinan Ketua dan Pimpinan Pondok Pesantren Alkhoirat JATIM*. Wawancara Pribadi Gondanglegi , 22Maret 2017.

¹³⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*, Sebuah Pengantar Islam Charles Michael Stanton, Pendidikan dalam Islam, Ter, (Jakarta: Logo Publising puse, 1994), hal. xiii

Dengan demikian santri yang mengikuti pendidikan di lembaga ini dapat memiliki kedalaman iman dan ketulusan ilmu pengetahuan.¹⁴⁰

Menyimak perkembangan diatas, dapat dikemukakan bahwa pembaharuan pada aspek kepemimpinan dan manajemen sangat diutamakan, kepemimpinan pesantren selama ini secara tradisional dipegang oleh seorang kiai, diubah menjadi kepemimpinan kolektif dibawah naungan sebuah yayasan. Kenyataan ini terjadi karena pendidikan sistem madrasah yang berjenjangan memerlukan sistem kepemimpinan kolektif. Dengan demikian, kepemimpinan individual seorang kiai tidak memadai lagi.

2. Pembaharuan Aspek Organisasi

Organisasi PP Al-Khoirot Malang terdiri dari tiga unsur, yaitu dewan penasehat, dewan pendiri dan pimpinan. Untuk lebih jelas susunan pesantren ini dikemukakan lewat bagan dibawah ini:

Struktur di atas dapat difahami bahwa suatu lembaga yang keberadaannya lekat dengan pesantren tentunya salah satu bentuk kontribusi kiai dalam mewujudkan pondok pesantren yang mampu membangun santri dalam pembinaan berbagai macam keilmuan. Kiya sebagai tokoh sentral sekaligus pemegang peranan penting dan figur penentu, meskipun demikian, pesantren saat ini tidak harus bertumpu pada figur penentu kebijakan, tetapi perlu adanya pengelolaan manajemen dalam bentuk kolektif seperti pada bagian diatas yang tujuannya membantu tugas yang diemban oleh kiai/pimpinan pondok pesantren.¹⁴¹

Melihat kondisi yang terjadi dipondok pesantren di Jawa, kiai merasa terpenggil untuk membenahi dan merekonstruksi tatanan komponen-

¹⁴⁰Kai., Pengasuh, wawancara 28 oktober 2017

¹⁴¹KIayi. Ahmad Shuyuti, Pembina, wawancara 28 oktober 2017

komponen pondok pesantren melalui kegiatan yang bersifat inovatif dan konstruktif.

PP Al-Khoirot tampak adanya pembaharuan dari aspek organisasi. Selain itu, pengurus yang dipilih berdasarkan atau pertimbangan dedikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Pembinaan ini menunjukkan adanya peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pengurus lembaga pendidikan ini, dari satu periode ke periode berikutnya. Namun demikian, penting dalam penetapan jumlah pengurus yang semakin bertambah adalah aspek efisiensi dan efektivitas kerjasama.

Berdasarkan komposisi kepengurusan ini, mereka berupaya untuk mengembangkan pesantren. Kondisi obyektif di lapangan selama penulis mengadakan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas para pengurus sangat mengembirakan. Tampaknya mereka menjalankan tugas masing-masing dengan penuh tanggung jawab, sehingga perkembangan dan pembaharuan di pesantren semakin nampak

Pembaharuan aspek organisasi juga terjadi di bidang kepemudaan, santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dengan membentuk pengurus organisasi santri (OSIS), maupun pramuka, penuruan organisasi santri melaksanakan program kerja yang dapat mendukung kegiatan akademik, baik di bidang intra kulikuler maupun ekstrakurikuler, mereka membina para anggota supaya berprestasi di bidang akademik, dan bidang keterampilan misalnya, latihan bercakap Bahasa Arab dan latihan berpidato, salah satu kegiatan ekstrakulernya adalah mengadakan latihan dasar, di bidang psikomotorik juga tetap

dilaksanakan seperti kursus komputer, pesertanya terdiri dari laki-laki dan perempuan baik dari Tsanawiyah, maupun Aliyah.¹⁴²

Jadi dapat difahami bahwa perkembangan diatas, bahwa pada pembaharuan aspek organisasi di PP Al-Khoirot Malang berjalan sangat dinamis. dari pengamatan penulis selama meneliti di pesantren ini. Organisasi dapat diketahui bahwa kiai dan guru-guru pesantren ini dapat melaksanakan tugas organisasi dengan baik, menurut mereka dengan adanya organisasi kesantrian, olahraga, keterampilan berbahasa, keterampilan, dan lain-lain mempunyai manfaat yang sangat besar bagi santri apabila sudah lulus nanti.

Pondok Pesantren di Jawa dalam pandangan kiai perlu mendapatkan perhatian –perhatian penuh dan bimbingan maksimal dalam upaya reposisi dan reformulasi adminstarsi dan organisasi pondok pesantren, maka para kiai tetap optimis dengan adanya pelatihan manajemen dan organisasi pondok pesantren di seluruh pondok pesantren di Jawa, diharapkan adanya upaya perubahan yang signifikan sehingga pesantren tidak dianggap kolot, primitive, pasif dan tidak survive.

3. Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren

Pada mulanya pesantren didirikan oleh penyebar agama Islam sehingga kehadiran pesantren diyakini mengeringi dakwah Islam di negeri ini, kendati demikian sistem pendidikanya belum selengkap

¹⁴²Kiai , Pengasuh PONPES Al-Khoirot Malang, Wawancara 05 Desember 2017.

pesantren sekarang. Pada tataran substansi pesantren telah berdiri pada awal masa Islam di Indonesia, tetapi pada dataran bentuk mengalami perubahan.

Perbedaan persepsi para ahli tentang keberadaan pesantren sebenarnya lebih dipengaruhi faktor-faktor tersebut. Bagi mereka yang mengamati pesantren dari segi substansinya. Akan cenderung menegaskan bahwa pesantren itu lahir beriringi dengan masuknya Islam di Indonesia. Sedangkan bagi mereka yang mengamati pesantren yang ada sekarang ini tentu memandang kehadiran pesantren baru saja pada abad belakang ini.

Proses adaptasi sistem pendidikan pesantren itulah yang menguatkan penilaian selama ini bahwa pendidikan pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Nurkholis Madjid menyebut dengan istilah *Indegenaus* (pendidikan asli Indonesia)¹⁴³. ini pernah menganut dan memiliki nilai tawar yang tinggi sebagai anti thesis terhadap pendidikan Belanda. Karel. Stenebrink mengungkapkan bahwa pada tahun 1930-an, sistem pesantren yang sering disebut pendidikan asli Indonesia dapat menyenangi pendidikan Barat materialistis dan bertujuan mempersiapkan tenaga untuk fungsi tertentu dalam masyarakat dan untuk mencari uang.

Pada perkembangan berikutnya, sentiment politik sentimen agama dari kalangan muslim Indonesia turut serta mengokohkan resistensi

¹⁴³Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik*, hal.3

yang begitu kuat terhadap sistem pendidikan yang ditawarkan Belanda datang ke Indonesia adalah untuk kepentingan penjajahan dan penyebaran agama kristen. Bisa dibayangkan impilakasi berikutnya, kalangan Muslim adalah merupakan masyarakat yang paling dirugikan. Mereka tertekan secara politis dan secara relegius. Akibatanya mereka menolak yang berbau Belanda termasuk sistem pendidikan yang ditawarkan.

Bersamaa dengan munculnya sintemen politik dan religius tersebut, timbul faktor sosio ekonomi juga berperan terhadap sikap kaum Muslim menolak sistem pendidikan Belanda. Azyumardi Azrra, melaporkan akibat adanya kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an membuat pendidikan pesantren yang amat murah itu menjadi alternatif terbaik bagi kalangan Muslim di daerah pedesaan Jawa.¹⁴⁴

Selain itu ada faktor lain yang menyebabkan pesantren menjadi alternatif sistem pendidikan Indonesia.

1. Keberadaan sistem pondok, pendidik dapat melakukan tuntutan dan pengawasan secara langsung.
2. Keakraban hubungan dengan santri dan kiai sehingga ia bisa memberikan dan pengawasan secara langsung.
3. Pesantren telah mampu mencetak orang-orang yang dapat memasuki lapangan kerja yang berifat bebas.

¹⁴⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Melenium*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999), hal. 101

4. Kesederhanaan kiai yang memimpin pesantren, tetap selalu cerita dalam memberikan penerangan pada bangsa kita.
5. Pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biayanya.

Dalam kaitan dengan ini sistem pendidikan pesantren Kiai mengatakan santri dan santriwati sangat beruntung tinggal di pondok atau asrama karena disamping mendapat ilmu yang bersifat formal juga mendapat pendidikan diniyah, dan saya bisa rasakan antara orang yang tinggal di asrama dengan yang tinggal di asrama, karena pengawasan santri di asrama dilakukan 24 jam sehari semalam.¹⁴⁵

Jadi dapat dipahami pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai, dan para ustadz santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari pagi hingga malam hari, disamping itu juga membawa keuntungan, antara lain pengasuh mampu melakukan pemantauan secara luas hampir setiap saat terutama masalah perilaku dan kepribadianya, adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi akan mendapatkan ilmu yang maksimal. Ini sesuai dengan adagium pendidikan yang diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik dari pada belajar satu jam dilakukan sekali. Selanjutnya tinggal di pondok santri juga bisa berinteraksi secara terus menerus antara sesama santri, santri dengan kiai dan ini merupakan

¹⁴⁵Kiai, pengasuh Pondok Pesantren Alkhoirot, Wawancara Pribadi Tanggal, 24 Oktober 2017

kesempatan terbaik bagi santri untuk mengasah kreativitas terbaik untuk mentradiksikan kecakapan berbahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Menurut KH Ahmad Fatif Syuhud fungsi keteladanan sangat dominan, apalagi jika dikaitkan dengan doktrin agama, Nabi Muhammad menjadi teladan bagi umat manusia, sementara itu para kiai adalah pewaris para Nabi (*al-ulama*)’ *warasat al-anbiya*)’ maka kronologinya adalah para kiai menjadi teladan bagi umat Islam, terlebih kiai bagi santri menjadi teladan di pesantren . justru pada masalah keteladana inilah yang paling berat di antara beban yang menjadi tanggung jawab kiai termasuk pemberdayaan intelektual.¹⁴⁶

Masyarakat sekarang sangat intens menjumpai perubahan-perubahan baik menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kebutuhan masa depan. Kondisi demikian berpengaruh terhadap standar kehidupan masyarakat. Mereka mau tidak mau, senantiasa berusaha berfikir rasional, bersikap progresif sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Dan inilah yang perlu dipertimbangkan oleh pesantren.

Sekarang ini kecenderungan masyarakat telah berubah padahal output pesantren tidak banyak berubah. Pokok permasalahannya bukan terletak pada potensi lulusan santri yang tidak pandai, melainkan pergeseran ukuran masyarakat. Sekarang yang menjadi ukuran masyarakat adalah menyangkut wawasan sosial, organisasi modern pluralisme dan sebagainya. Masalah-masalah ini pada masa lampau tidak pernah difikirkan sama sekali di dalam materi pendidikan pesantren.¹⁴⁷ Kiayi pesantren menghadapi tantangan baru, yaitu tantangan pembangunan, kemajuan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi.¹⁴⁸

¹⁴⁶Kiai, *Pembina Pondok Pesantren Alkhoirat*, Wawancara Pribadi 22 Oktober 2017

¹⁴⁷M. Thallah Hasan, *Santri Perlu Wawancara Baru*”, dalam *Santri* No. 6 Juni 1997.

¹⁴⁸Ahmad Ismail S, Mahfud, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hal 25

Dapat disimpulkan pesantren dahulu dengan pesantren yang sekarang ini sangat jauh berebeda, oleh sebab itu pesantren era ini tidak lagi bisa mengisolasi dirinya dengan kenyataan-kenyataan yang ada sekeliling kita, sehingga tantangan-tantangan yang ada perlu direspon dengan positif salah satu bentuk respon itu ialah memberikan alternatif-alternati yang berorientasi pemberdayaan santri dalam sekarang ini. Sebaiknya respon yang tidak kondusif seperti bersikap isolatif seperti masa penjajahan dahulu justru akan melahirkan pesantren yang kelewat konserpatif yang akan memberikan kerugian dan pembaharuan pesantren.

Pengalaman dalam menentukan strategi pada masa lalu itu akan memberikan inspirasi untuk dijadikan *ibrah*(pelajaran) yang sangat berharga sebagai upaya memilih alternatif strategi yang memiliki prospek kedepan. Evaluasi secara obyektif menjadi suatu keniscayaan dan menjadikan integral dari sistem menjerjal pesantren. Dengan demikian segala langkah masa lalu yang tidak strategis perlu dikoreksi dan dievaluasi secara total. Sementara langkah yang positif-konstruktif tetap dipertahankan dan berupaya untuk meningkatkan.

Jadi kiai sebagai pimpinan PP Al-Khoirot dituntut bersikap kreatif dalam mengelola dirinya. Dalam merespon tuntutan pendidikan pesantren bisa melakukan improfisasi dan inovasi mengubah watak dan karakteristik tradisional. Dan terus melakukan ekspolarasi untuk mengembangkan mutu pendidikan yang diharapkan.

D. Implikasi Modernisasi Pesantren Ke Depan.

Pada era otonomi daerah ini, kiai sebagai pimpinan pesantren kembali menemukan momentum relevansinya yang cukup besar untuk memainkan kiprahnya sebagai elemen penting dalam proses pembangunan sosial. Terlebih lagi otonomi mengandalkan kemandirian tiap-tiap daerah dalam mengatur rumah tangga daerahnya sendiri berdasarkan kemampuan swadaya daerah tersebut tanpa adanya campur tangan pemerintah pusat yang cukup besar. Keberadaan pesantren menjadi patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada didaerah yang berbasis bagi pelaksanaa transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualifed* dan berakhlakul karimah.

Menurut KH Ahmad Fatih, untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas pesantren harus meningkatkan mutu pendidikanya sekaligus memperbaharui model pendidikanya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem pendidikan konvesioanal atau klasikal tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan ilmu agama, pengetahuan umu dan kecakapan tekhnologi.¹⁴⁹

Melihat fenomena tersebut maka, banyak pesantren menyarankan agar pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman dan keaslian (*indeginus*) masyarakat indonesia untuk kembali pada misi awal berdirinya pesantren, dan tidak perlu mengikuti kecenderungan pendidikan yang sangat

¹⁴⁹Kiai A.Fatih, *Pembina*, Wawancara

beroreantasi matrialistik dan juga untuk menutup pintu kemudaran atau dampak negatif yang akan ditimbulkan dari pengaruh modernisasi yaitu:

- a. Pesantren mempunyai ketergantungan pada pihak luar.
- b. Menurunya pesan kiai, karena pembaharuannya dalam sistem pendidikan, karena banyak kegiatan belajar mengajar tidak lagi tergantung padanya.
- c. Pesantren juga harus ekstar hati-hati dalam pembaharuanya dalam sistem pendidikan pesantren beda dari lembaga lainnya, apalagi modernisasi sudah terbentuk atau ada secara turun menurun.

Sebagai kiai di PP Al-Khoirot mengatakan untuk mewujudkan pesantren yang mampu menjawab tantangan zaman dan tetap dapat *survive*, pada era globalisasi nanti maka pesantren harus pembaharuanya terus menerus, serta berupaya untu meningkatkan eksistensinya dengan melakukan berbagai pengembangan dan perubahan kearah yang lebih baik, sehingga peran pesantren terhadap modernisasi akan tetap ada dan sebaliknya pesantren tidak akan ketinggalan dengan modernisasi.¹⁵⁰

Jadi menurut penulis, tipe ideal pendidikan pondok pesantren yang dapat dikembangkan saat sekarang ini adalah tipe integrasi antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern. Pengembangan tersebut sebagai wujud pembaharuan PP Al-Khoirot oleh KH. Ahmad Fatih Syuhud.

¹⁵⁰Kiai Ahmad Fatih, Pengasuh Ponpes Al-Khoirot, Wawancara 27 November 2017.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

1. Peran Kepemimpinan Kiai dalam melakukan pembaharuan di PP Al-Khoirot Malang.

Peran Kiai terhadap pembaharuan PP Al-Khoirot Malang dilakukan dalam berbagai aspek : (a) aspek perubahan tradisional ke modern, (kurikulum, bangunan, bahan ajar, dan fasilitas). (b) aspek kemajuan, dimana aspek kemajuan yang awalnya hanya tradisional, tetapi karena ada kemajuan zaman meningkat ke modernisasi. Contohnya kemajuan dalam pembangunan infrastruktur sekolah atau pondok, pada kemajuan media pembelajaran media. Modern, kemajuan pada bahan ajar (buku-buku umum, buku sains, buku komputerisasi, dan buku-buku teknologi), dan lain-lain.

Peran kepemimpinan Kiai dalam melakukan pembaharuan di PP Al-Khoirot Malang.

Peran kepemimpinan Kiai tidak hanya mengandalkan otoritas kepemimpinan-nya dalam mengembangkan dan memajukan PP Al-Khoirot, tetapi juga menerima masukan serta saran dari pemikiran para pegawai atau tenaga pendidik yang memiliki komitmen dalam mengembangkan atau memajukan PP Al-Khoirot Malang.

2. Bentuk- bentuk pembaharuan yang telah dilakukan oleh Kiai. di PP Al-Khoirot Malang.

Bentuk- bentuk pembaharuan yang telah dilakukan oleh Kiai di PP Al-Khoirot Malang cukup menarik karena nuansa PP Al-Khoirot Malang, yang awalnya masih sangat tradisional, kini telah mengalami perubahan yang drastis, seperti: (a) pembangunan gedung- gedung pondok modern, (b) pengadaan buku-buku umum. (buku kimia, biologi, bahasa inggris, matematika, dan lain- lain. (c) membuka sekolah- sekolah madrasah Tsyana Wiya dan Aliyah, (d) menggunakan kurikulum nasional. (e) melakukan perekrutan guru- guru yang memiliki kualifikasi di bidang umum.

Bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh Kiai di PP Al-Khoirot juga dilakukan pada kegiatan nasional seperti: (a) mengikuti olimpiade sains nasional, (b) mengikuti lomba karya ilmiah yang diadakan oleh perguruan tinggi. (c) lomba pidato dan debat bahasa arab yang diadakan oleh kementerian agama, (d) kompetisi pada bidang olahraga (voli ball, bulu tangkis.

Keberhasilan Kiai dalam pembaharuan PP Al-Khoirot tidak terlepas dari gaya kepemimpinan yang kharismatik, sehingga kepemimpinan yang diterapkan-Nya, selalu mengarah pada aspek perubahan, pengembangan, serta kemajuan pada modernisasi.

Perubahan yang terjadi di pondok pesantren ini memadukan kepemimpinan kharismatik dan rasional artinya pesantren memaknai

modernisasi sebagai konstalasi pembaharuan sistem pendidikan tidak semua diganti sama sekali sehingga kini dianggap moderat dalam menilai pembaharuan pada aspek sistem pendidikan, kurikulum, dan metode. Tetapi tidak melakukan perubahan pada sistem salafnya seperti pada sumber belajarnya dengan masih dipakai kitab klasik disamping pemberian ilmu sosial atau umum.

PP Al-Khoirot Malang berada di Desa Karangsuko kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Jawa Timur. PP Al-Khoirot Malang di bangun karena di dorong oleh beberapa faktor: *pertama*, karena adanya kiai, *kedua*, karena adanya motivasi Kiai yang besar guna ingin membina masyarakat Karangsuko yang masih minim pengetahuan agamanya, *ketiga*, keinginan kuat beberapa tokoh untuk memberikan alternatif pendidikan bagi anak-anaknya dan masyarakat, *keempat*, adanya dukungan pemerintah setempat terhadap pembagunan pesantren untuk membina kehidupan beragama.

Jadi kehadiran madrasah semakin hari semakin berkembang di pesantren, kehadiran madrasah perlu ditegaskan tidak bermaksud untuk menggusur pengajian pesantren salafi (tradisional) melainkan justru melengkapinya. Madrasah dan pesantren ini selalu menggunakan metode sorogan dan bondongan ini selalu dan berjalan beriringan dan berdampingan. Sesuai dengan kaidah ushul fiqih “Mempertahankan yang lama dan masih tetap layak dan mengambil yang baru tetapi yang lebih baik. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan

sumber daya manusia yang berkualitas masyarakat pesantren harus meningkatkan mutu model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki integratif baik dalam penguasaan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologi dalam kekinian.

Idealnya pesantren masa depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi melaksanakan pendidikan formal pesantren dengan menambahkan kursus komputer, bahasa Inggris dan lainnya.

B. Implikasi

Unsur–unsur pendidikan berupa institusi, kurikulum dan metodologi dapat berimplikasi kepada penyelenggaraan pendidikan maupun tujuan pendidikan pesantren yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama Islam.

Semua upaya pengembangan pesantren dan madrasah di Indonesia dapat dipandang sebagai proses transformasi pendidikan agama Islam dalam upaya memenuhi tuntutan dan perkembangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan berakar dari sejarah panjang dan tumbuh dari bawah, pesantren dan madrasah memiliki arti yang sangat penting dikalangan kaum muslim di Indonesia, sehingga Keberadaanya terus diperpanjangkan melalui berbagai jalur.

Namun demikian sebagai mana layaknya lembaga dalam suatu komunitas yang dinamis, lembaga ini pun tidak bisa lepas dari perkembangan dan perubahan masyarakat diberbagai bidang kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Sejak lahirnya, praktik pendidikan Islam menitik beratkan kepada keagamaan (sikap), sementara aspek intelektual yang kurang mendapatkan perhatian yang serius dari para penanggung jawabnya keadaan seperti ini menuntut keterbukaan pendidikan pesantren untuk mengakomodasi metodologi pengajaran yang dapat membawa para santri untuk selalu mengembangkan wawasan pemikiran secara bebas tanpa harus merasa terikat dari pandangan kiaiinya. Dengan demikian, kurikulum pesantren harus dikaji dari relevansi atau hubungan kemasyarakatan dengan segala perubahannya. Kurikulum tradisional dengan mata pelajaran kitab kuningnya perlu mengalami proses perubahan, sesuai kecenderungan masyarakat akan pendidikan.

Usaha seperti di atas, memastikan keharusan untuk melakukan pembaharuan terhadap beberapa aspek tertentu dari lembaga dari lembaga pendidikan pesantren maupun madrasah, dengan tetap menjamin karakter pesantren yang konvensional, seperti reproduksi ulama maupun memelihara tradisi nilai-nilai budaya Islam.

Dalam usaha pembaharuan pesantren sebagaimana diuraikan diatas, bahwa PP Al-Khoirot telah mengadakan pembaharuan pendidikan pada aspek kelembagaan, Sistem pendidikan pesantren ini melakukan

konsolidasi organisasi kelembagaan, terutama masalah kepemimpinan dan manajemen.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembaharuan sebelumnya, maka untuk penulis memberikan saran sebagai berikut:

Sosok kiai sebagai figur kharismatik dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, hendaknya senantiasa melihat dan memperhatikan pandangan juga masukan dari arus bawah. Sehingga ruh kebersamaan sebagai ciri khas P.P lebih dapat dirasakan.

Dimensi fungsional P.P tidak terlepas dari hakikat dasarnya bahwa P.P timbul berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dengan bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat sekitar, tentang pemahaman keagamaan lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif.

Hendaknya para pemimpin pondok pesantren menyesuaikan dengan perubahan zaman, bahwa zaman terus mengalami kemajuan. Perubahan itu harus disikapi dengan arif bijaksana serta positif, tanpa apriori yang menyebabkan pondok pesantren terasing dengan lingkungan atau zamannya. Maka pembaruan pondok pesantren itu mesti harus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman namun dalam melakukan pembaruan jangan sampai menyebabkan tercabutnya ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang

memegang teguh pada idealise salafiyah. Untuk menunjang pembaruan di pondok pesantren hendaknya kiai melaksanakannya dengan tipe kepemimpinan situasional-kontekstual, dengan Gaya kolektifan kiai.

Hendaknya pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap Pondok Pesantren mengingat adalah cikal bakal pendidikan bangsa yang sumbangsih (kontribusi) besar terhadap negara khususnya pasca kemerdekaan. Banyak kader-kader militan yang berasal dari pondok pesantren yang ikut adidalam bangsa ini. Sepatutnya pemerintah membuat kebijakan yang baik bagipesantren agar keberlangsungan pondok dapat berjalan.

Hendaknya bagi peneliti lanjutan hendaknya mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna karena banyak yang belum terangkat yang sifatnya sangat baik untuk dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sebelum peneliti lanjutan lebih jauh masuk ke lingkup pesantren.

Hendaknya bagi pesantren, pengasuh, pengurus pesantren dapat membaca hasil penelitian ini sebagai bahan dalam memahami strategi dan langkah pesantren dalam mentaatii perubahan zaman. Sehingga dapat secara arif dan bijaksana menyikapi transformasi yang terjadi dalam pesantren.

Sekalipun kerjasama pihak pesantren dengan masyarakat dan pemerintah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan selama ini, tetapi kerjasama tersebut perlu dilanjutkan dan ditingkatkan bukan hanya

terbatas pada komitmen moral, tetapi lebih diarahkan kepada partisipasi nyata masing-masing pihak, yaitu masyarakat lebih mengarahkan anaknya supaya masuk pesantren.

Pihak pemerintah membantu pembangunan pesantren dengan menggariskan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Negara (RAPBN), serta pihak pesantren diharapkan lebih aktif lagi membina kehidupan beragama di masyarakat maupun di lingkungan pesantren khususnya Desa Karangsuko.

Supaya pembaharuan pendidikan telah berjalan di PP Al-Khoirot, maka sumber daya manusia (SDM) tenaga pengajar perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitas serta kualifikasi pendidikan dan penataran lain yang ada kaitanya dengan pembaharuan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul al-A al al-Maududi, *Langkah-Langkah Pembaharuan Islam*. Terjemahan DadangAhmad Dan Afi Muhammad (Pustaka, 1984). hlm. 42
- Abdurrahman Wahid, Memahami Peran Budaya Pesantren, dalam *Harian Kompas*, tanggal 31 Juli 2004, 57
- Abraham,Maslow.1994. *Motivasi dan Kepribadian*, Terjemahan Nurul Iman, (Jakarta: Putaka Binamas Presendo),
- Ahmad Saifuddin, *Kepemimpinan Kiai dan Kultur Pesantren*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2007).
- Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),
- Amir Faishol, Abstraksi Desertasi, “ *Tradisi Keilmuan Santri (Studi Banding antara Nurul Iman dan Assalam)*, (Yogyakarta: Pascasarjana, 2001)
- A Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri: Studi Kasus Pesantren Nurul Haq Surabaya*, Tesis ini tidak dipublikasikan FPS IKIP Malang, 1990
- A. W. Munawir, *Halaqah adalah lingkaran yang dalam sistem pendidikan adalah kumpulan orang-orang yang berbentuk lingkaran*, (Kamus ak—Munawir, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), Edisi Lux,
- Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007),
- Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2012),
- Chairil Anwar , *Modernisasi Pesantren Salaf. Studi Kasus di Pesantren Sidogini Pasuruan*, (Tesis Malang : PPs UIN. 2004)
- Daulay, Haidar Putra, 20017. *Sejarah dan Pertembuhan dan Perkembangan PembaharuanPindidikan*. (Jakarta : Kencana, Prenada Media Group)
- Daulay , Haidar Putra, 2001. *Historis dan Eksistensi PesantrenSekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Kencana, Prenada Media Group)

- Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Rosda Karya.
- Depdikbud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesakarta*, Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indoesia* (Jakarta:Pustaka, 1989).
- Depag, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag, 1979),
- Dudung Abdurrahman. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-ruz Media
- Echol, Jhon M. Dan Sadly, Hasan. 1997. *An Engglish-Indonesia Dictionary*, (Jakarta;Gramedia.
- Ganon Yukl, *Leadership in Organization*,(Englewood Cliffs, Nj:Prentice Hall ,1977),
- Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Indonesia*, (Jakarta: Indeks, 2011),
- G.J. Renier. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Ar-ruz Media : 2007),
- Harun Nasution, 1994, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan dan Gerakan*, 9(Jakarta : Bulan Bintang).
- Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002),
- Imam Bawani, *Pesantren Anak-Anak Sidayu Geresik JawaTimur , Studi Tentang Pendidikan danPerkembangan ,”* Disertasi Doktor, Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995)
- Maudidi Abu Al’ Ala , 1984, *Langkah –langkah pembaharuan Islam*. Terjemahan Dalam Ahamd dan Afi Muhammad (Bandung: Pustaka).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS :1994), 66.
- M. Bahri Ghazali, “*Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat, Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan hidup*, “ Desertasi Doktor, (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1995).
- Militon J. Dan Hans Wehr, 1971. *A Diction of Modern Written Arabi* (New York:t.p.,)

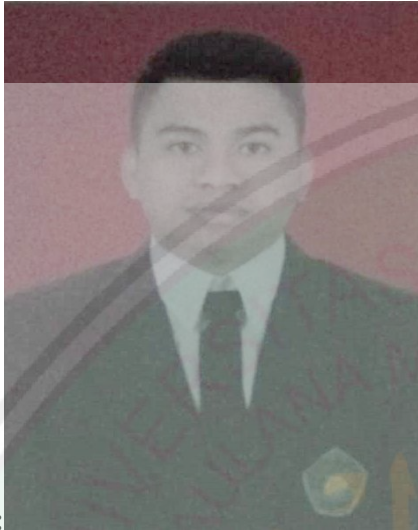
- Moleong , Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Neong. 1988. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ekesarain.
- Murthada, Muthari, 1989. Muhammad Arni, 2002. *Komunikasi organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, Mulyana ,
- Nazir, Moh.1988, *Metodete Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nsution, S, 1993. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Nur Efendi, *Membangun Sekolah Yang Efektif dan Unggulan*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2014),
- Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership (Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),
- Usman Ali, Kepala Desa, *Wawancara Pribadi* , Narmada, 26 Oktober 2016
- Patton, Michael Quinn. 1980 *Qualitativ Evaluation Methods*, Sage Publication: Beverly Hlls.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984),
- Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruuz, 2013)
- Wahab Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011),
- Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Terjemah*, (Jersey: Indeks, 2001),

The logo of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang is a green shield-shaped emblem. It features a central yellow calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, "MAULANA MALIK IBRAHIM" in a semi-circle below it, and "PUSAT PERPUSTAKAAN" in a semi-circle at the bottom.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



:
Nama : Arif Rahman
Nim : 15751014
TTL : Pali, 26 Februari 1992
Jurusan : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Alamat : Desa Krama, Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu
No. Telpn : 085348204411
Email : arifrahmanbima038@gmail.com

LAMPIRAN 2 : Surat Ijin Penelitian

**بَيْتُ الْخَيْرِ لِلدِّينِ وَالْإِسْلَامِ**
AL-KHOIROT ISLAMIC INSTITUTE FOR EDUCATIONS AND DAKWAH
Jl. KH. Syuhud Zuyyadi No. 1 Karangsono Pagelaran Malang 65174
Telp/Fax: (0341) 879730. Email: info@alkhoirot.com Website: www.alkhoirot.com

No : 001/406/L/PPA.Pa/II/2018
Lamp : -
Hal : Pemberian Ijin Penelitian Tesis
a.n. Arif Rahman

Malang, 15 Februari 2018

Kepada
Yth. Direktur / Dekan / Dosen Pembimbing
PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan surat **Permohonan Ijin Penelitian** No. Un.03.PPs/HM.01.1/151/2017 yang telah diajukan, maka dengan ini diberitahukan bahwasanya kami berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa dengan identitas sebagai berikut :

Nama : Arif Rahman
NIM : 15751014
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Isyraqun Najah, M.Ag.
2. Dr. Nasrullah, M.Th.I.
Judul Tesis : Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembaharuan Pesantren
(Pemikiran K.H. Ahmad Fatih Syuhud di Ponpes al-Khoirot kab. Malang)

Demikian pemberitahuan dan surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pengasuh
Pondok Pesantren al-Khoirot


K.H. Ahmad Fatih Syuhud

LAMPIRAN 3 : Formulir Identitas PP Al-Khoirot Malang

A. Formulir Identitas PP Al-Khoirot Malang

1. Nama Lengkap :
2. Tempat Tanggal lahir :
3. Alamat :
4. Riwayat Pendidikan :

No	Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun selesai	Keterangan
1				
2				
3				

5. Pengalaman organisasi

No	Nama organisasi	Jabatan	Keterangan
1			
2			
3			
4			

Identitas tersebut sajikan untuk mengetahui jati diri obyektif penelitian dan status peranya.

B. Daftar pertanyaan dalam pengambilan data dengan metode wawancara.

No	interviewee	Pertanyaan	Jawaban
1	KH. Ahmad Fatih Syuhud	1. Bagaimana peran kepemimpinan kiai dalam pembaharuan pesantren dari tradisional ke modern.?	1.
		2. Bagaimana bentuk pembaharuan yang dilakukan..?	2.....
		3. Tahun berakah KH. A.Fatif Syuhud dilahirkan, dimana, siapakah nama ayah dan ibunya, berapa saudara?	3.....
		4. Dimanakah beliau memperoleh pendidikan pertama dan apa saja yang	4.....
			5.....

		dipelajari tahun berapa dan seterusnya.? 5. Siapakah nama guru beliau di Jawa dan seterusnya 6. Apa aktivitas beliau setelah balik ke India dan pulang tahun berapa.? 7. Apakah bidang spesialisasi KH. Ahmad Fatif Syuhud.? 8. Dengan melihat kemajuan zaman yg saat ini, bagaimana respon kiai dalam memajukan pesantren.? 9. Kiai sebagai pemimpin dan panutan. Apa arahan kiai terhadap peran melakukan pembaharuan pesantren yang dituntut menyesuaikan diri.? 10. Apa saja pembaharuan yang dilakukan oleh kiai.? 11. Mengapa pesantren melakukan pembaharuan..?	6..... 7..... 8..... 9..... 10..... 11.....
2	Para Asatiz dan kiai	1. Sebagai seorang ustadz di pesantren apa saja yang perlu diperbaharui di pesantren.? 2. Tahun berapa misi pembaharuan mulai dilakukan oleh kiai.? 3. Bagaimana peran dan sosialisasi kiai dalam pembaharuan pesantren.?	1..... 2..... 3.....

LAMPIRAN 4: Foto Kegiatan Penelitian







